PERANAN MUALIM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN TANGGUNG JAWAB MUSYRIF DI MA'HAD AL-JAMI'AH ULIL ABSHAR IAIN PONOROGO PUTRA

SKRIPSI

Diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan

Program Sarjana Pendidikan Agama Islam

OLEH

DIMAS KURNIAWAN

NIM. 210316102

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

NOVEMBER 2020

ABSTRAK

Kurniawan Dimas. 2020. Peranan Mualim Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Musyrif Di Ma'had Aljami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra. Skripsi. Juurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing. Arif Wibowo, M,Pd.I.

Kata Kunci: Mualim, Sikap Kedisiplinan, dan Tanggung jawab, Musyrif.

Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar adalah asrama mahasiswa IAIN Ponorogo atau bisa disebut sebagai pesantren mahasiswa yang menerapkan sistem pondok pada umumnya. Dengan difasilitasi pendidik selaku pelaksana program dan kegiatan yaitu Ustadz/Mualim dan Musyrif/Pengurus. Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar hanya diperuntukkan bagi mahasiswa IAIN Ponorogo. Problematika yang umum dialami dalam dunia pendidikan terutama dalam lingkungan pondok pesantren yaitu salah satunya adalah mengenai sikap disiplin dan bertanggung jawab. Peran Mualim adalah salah satu faktor penting penunjang sikap disiplin dan bertanggung jawab seorang Musyrif yang membantu Mualim dalam melaksanakan program dan kegiatan Ma'had. Upaya Mualim dalam mendidik, membimbing, mengontrol, dan mengevaluasi, dinilai berpengaruh dalam peningkatan sikap disiplin dan tanggung jawab Musyrif.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) Untuk mengetahui fungsi Mualim dalam pengelolaan aktifitas pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. (2) Untuk mengetahui peran Mualim dalam meningkatkan sikap kedisiplinan Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. (3) Untuk mengetahui peran Mualim dalam meningkatkan tanggung jawab Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. (4) Untuk mengetahui kedisiplinan dan tanggung jawab Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan jenis pendekatan studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasilnya adalah (1) Fungsi Mualim dalam pengelolaan aktivitas pembelajaran sudah berfungsi dengan baik. Hal ini berdasarkan teori tugas dan fungsi Mualim. (2) Peran Mualim dalam meningkatkan kedisiplinan Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo dikatakan berperan berdasarkan kesesuaian tolak ukur teori dengan fakta dilapangan. (3) Peran Mualim dalam meningkatkan tanggungjawab Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo dikatakan berperan karena kesesuaian antara tolak ukur teori dengan fakta dilapangan. (4) Kedisiplinan dan Tanggungjawab Musyrif terlihat dengan baik dilihat dari segi teori metode disiplin dan unsur-unsur tanggungjawab.

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Dimas Kurniawan
NIM	: 210316102
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Peranan Mualim Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Musyrif Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing

Ponorogo, 6 November 2020

Arif Wibowo, M.Pd.I.
NIDN. 2004088501

Mengetahui
Ketua Jurusan Pendidikan Agama islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam negeri
Ponorogo

Syarisul Wathoni, M.Pd. I.
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	**DIMAS KURNIAWAN**
NIM	:	210316102
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	PERANAN MUALIM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN TANGGUNGJAWAB MUSYRIF DI MA'HAD AL-JAMI'AH ULIL ABSHAR IAIN PONOROGO PUTRA

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	:	Senin
Tanggal	:	23 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	11 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
2. Penguji I : **NUR KOLIS, Ph.D**
3. Penguji II : **ARIF WIBOWO, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : DIMAS KURNIAWAN

Nim : 210316102

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Judul skripsi : Peranan Mualim Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Musyrif Di Ma'had Al Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis saya telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah saya tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di ethesis.iainponorogo.ac.id. adapun isi dan keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 Desember 2020

Dimas Kurniawan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dimas Kurniawan

NIM : 210316102

Menyatakan bahwa saya telah lulus semua mata kuliah dan semua berkas, dan persyaratan yang telah diunggah/upload untuk mendaftar ujian skripsi di laman *e-learning* IAIN Ponorogo adalah asli, benar, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Jika saya melanggar ketentuan-ketentuanyang telah ditetapkan, maka saya bersedia menerima sangsi dari pihak yang berwenang.

Hormat saya,

METERAI TEMPEL

6000

ENAM RIBU RUPIAH

Dimas Kurniawan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan lembaga dan wahana pendidikan agama sekaligus sebagai komunitas santri yang *ngaji* ilmu agama Islam. Pondok pesantren sebagai lembaga tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia.[1] Di dalam dinamika pendidikan pesantren memaparkan bahwa perkembangan pondok pesantren telah mengalami pergeseran dan perubahan pada beberapa aspek, seiring dengan kemajuan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[2]

Meskipun demikian apapun usaha yang dilakukan pesantren tetap saja yang menjadi langkah tujuan utama berdirinya yaitu *tafaqquh fuddin* (Pengembangan keagamaan) dengan menanamkan nilai-nilai, tata aturan dan nilai agama Islam sebagai pedoman keshalihan pada diri sendiri maupun keshalihan pada masyarakat yang ada.[3]

Salah satu penentu berkembangnya suatu bangsa adalah sumber daya manusia yang berkualitas unggul dalam berbagai disiplin keilmuan. Berbicara masalah sumber daya manusia sepatutnya tidak terlepas dari pendidikan.

---

[1] Nur Cholis Majid. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjuangan* (Jakarta: INIS, 1994), 6.

[2] Badri Dan Munawiroh, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiah* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2007), 15.

[3] Ahmad Arifi, *Politik Agama Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Ditengah Arus Globalisasi* (Yogyakarta: Teras, 2010),

Maka dari itu, usaha meningkatkan angka partisipasi dan mutu Pendidikan tinggi merupakan tugas semua pihak, baik pemerintah, maupun masyarakat.[4]

Kaitannya dengan hal ini, peneliti bermaksud untuk menggali informasi terkait dengan seorang pendidik yang berada pada sebuah lembaga Ma'had yaitu Mualim dan Musyrif.

Mualim adalah salah seorang tenaga pendidik yang mengabdi dalam suatu lembaga, seperti Madrasah, Sekolah, dan Pondok pesantren. Mualim sama dengan pendidik, guru, pendamping, pengajar, dan pengevaluasi jalannya suatu kegiatan pembelajaran. Seorang Mualim mengabdikan ilmunya untuk kepentingan suatu lembaga yang ditempatinya berdasarkan visi dan misi yang telah tersedia dan peraturan yang ditentukan.

Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, seorang Mualim berfungsi sebagai Ustadz, pendidik, pendamping, pengajar dan pengevaluasi. Dalam bidang tugasnya, Seorang Mualim adalah sebagai salah satu sumber penggerak berjalannya kegiatan pembelajaran yang ada di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Mualim mengabdikan ilmunya untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan, ketrampilan, pengetahuan, dan sosial kepada Musryf dan Mahasantri/Santri. Di Ma'had ini posisi Mualim menduduki peringkat kedua setelah Kyai/Direktur dalam susunan struktur kepengurusan, dilanjutkan setelah Mualim ada Musyrif dan Mahasantri.

PONOROGO

[4] Irfan Hielmy, *Usulan Program pembentukan Mahad Kerjasama Departemen Agama Republik Indonesia* (Buletin Bina Pesantren, Edisi Agustus, 1999), 2.

Berdasarkan uraian dari hasil observasi peneliti diatas, terdapat problematika dan ketimpangan antara teori dan relita dilapangan. Dimana peran Mualim dalam upayanya mendisiplinkan Musyrif belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Kenapa peneliti menghukumi seperti itu, karena imbasnya adalah berkenaan dengan Musyrif.

Musyrif adalah tangan kedua setelah Mualim. Semestinya seorang Musyrif dalam menjalankan tugasnya senantiasa mendapatkan bimbingan dan pengawasan dari Mualim.

Musyrif adalah salah satu sumber penggerak kedua setelah Mualim. Musyrif dipilih oleh Mualim adalah untuk dijadikan sebagai pengurus, pendamping, pengevaluasi, pengontrol berjalannya suatu kegiatan pembelajaran, masuk sebagai tenaga pendidik dan pendidik. Dari segi kemampuannya, Musyrif diklasifikasikan kedalam susunan struktur organisasi diantaranya, Ketua umum (Putra/putri), wakil, sekretaris, bendahara. Adapun seksi bidang diantaranya, peribadatan pendidikan, kebersihan, keamanan, humas.[5]

Dapat disimpulkan bahwa musyrif adalah pendamping/pembimbing. Pendamping dalam ruang lingkup asrama atau pondok pesantren yang memiliki peran yang betugas membimbing, mendampingi, mengontrol, dan mengawasi para santri.

PONOROGO

[5] Wildan Nafi', *Wawancara Tanggal 4 Maret 2020 Pukul 06.00 Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.*

Seharusnya jika dilihat berdasarkan dari tugas-tugasnya, seorang Musyrif harus memiliki jiwa kedisplinan dan tanggungjawab yang tinggi. Dalam setiap aktivitas sehari-harinya, antara musyrif santri memerlukan suatu hubungan yang baik, Prof. Dr Syamsul Nizar memberikan beberapa pendapat diantaranya:

a. Antara musyrif, dan santri memiliki hubungan akrab
b. Musyrif dituntut untuk dapat memberikan contoh/teladan yang baik terhadap santri baik dari perilaku ibadah maupun budi pekerti
c. Memiliki tingkat kolektivitas yang kuat, hal ini dapat dilihat dari segi ibadah dan pekerjaan lainnya.
d. Memiliki pola disiplin yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari polapembiasaan santri bangun tepat waktu, shalat berjamaah, tadarus Bersama, dan kegiatan belajar.
e. Memiliki kesabaran dalam mengatasi segala kesulitan permasalahan santri.[6]

Maka dari itu, Musyrif sebagai pengurus Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra dituntut untuk mempunyai banyak kesiapan selain bekal ilmu agama. Musyrif juga harus memiliki jiwa profesionalitas, keterampilan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan kecerdasan intelektual dalam bersosial masyarakat. Dengan keceerdasan intelektual, keterampilan

PONOROGO

[6] Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 119.

bersosial, dan ilmu yang baik maka akan menjadikan mereka menjadi pribadi yang unggul.

Berdasarkan uraian teori diatas Musyrif dituntut harus memiliki profesionalitas kerja yang tinggi. Tetapi pada fakta dilapangan berdasarkan observasi peneliti tentang Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, terdapat kesimpangan yang berkaitan dengan profesionalitas kinerja Musyrif.

Sementara itu seorang musyrif harus bisa menjadi teladan yang baik, menjadi sosok panutan yang baik bagi teman-teman mahasantrinya. Musyrif harus memiliki kepribadian yang positif disiplin dan bertanggung jawab dalam mengabdikan ilmu-ilmunya.[7]

Tetapi pada realita dilapangan berdasarkan observasi peneliti di Ma'had, Musyrif di Ma'had ini belum sebagaimana yang diinginkan. Yang akhirnya berefek kepada tindakan-tindakan yang tidak disiplin dan menurunnya keprofesionalan Musyrif diantaranya yaitu, tidak masuk saat mengaji, tidur disaat kegiatan pembelajaran berlangsung, kurang menjaga kebersihan, tidak tepat waktu saat kembali ke ma'had, tidak mengikuti sholat berjama'ah, bangun kesiangan, molornya waktu kegiatan yang sudah ditentukan sehingga berefek pada ketidaksesuaian waktu, tidak mengikuti rapat kegiatan dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

PONOROGO

[7] Wildan Nafi', *Wawancara Tanggal 8 Januari 2020 Pukul 20.00 di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.*

Berdasarkan dari fenomena-fenomena diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra dengan judul **"PERANAN MUALIM DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN DAN TANGGUNG JAWAB MUSYRIF DI MA'HAD AL-JAMI'AH ULIL ABSHAR IAIN PONOROGO PUTRA"**

B. Fokus Penelitian

Didalam Ma'had ini terdapat para pendidik yang sudah dipilih dan diseleksi untuk menjadi pengajar dan pengurus Ma'had tersebut yang bernama Mualim dan Musyrif. Adapun dalam kegiatan-kegiatan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo ini memiliki beberapa program kegiatan, baik itu harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Dalam program-program kegiatan tersebut, seorang Musyrif lah yang akan mengurus, menindaklanjuti, menjalankan, mengarahkan, mendampingi, dan mengevaluasi jalannya program-program kegiatan berdasarkan saran dan pengawasan dari Mualim.

Untuk menjadi seorang Musyrif harus memiliki kepribadian yang positif disiplin dan bertanggung jawab dalam mengabdikan ilmu-ilmunya. Karena dalam perannya seorang Musyrif adalah sebuah pendamping, sebuah contoh, sebuah teman, sebuah panutan.

Banyaknya variabel yang dapat ditindak lanjuti dalam penelitian ini. Namun dikarenakan luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada, baik waktu, dana dan tenaga maka dalam penelitian ini

peneliti melakukan batasan masalah yaitu Peranan Mualim Dalam Meningkatkan kedisiplinan dan Tanggung Jawab Musyrif di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana fungsi Mualim dalam pengelolaan aktivitas pembelajaran di Ma'had al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra?
2. Bagaimana peran Mualim dalam meningkatkan sikap Kedisiplinan Musyrif di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra?
3. Bagaimana peran Mualim dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra?
4. Bagaimana Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra?

IAIN PONOROGO

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui fungsi Mualim dalam pengelolaan aktivitas pembelajaran di Ma'had al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra.
2. Untuk mengetahui peran Mualim dalam meningkatkan sikap Kedisiplinan Musyrif di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra.
3. Untuk mengetahui peran Mualim dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra.
4. Untuk mengetahui Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

   Diharapkan penelitian ini, dapat dijadikan sebagai masukan bagi Mualim untuk meningkatkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab Musyrif di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra. Sehingga hasil penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan terutama dalam bidang pendidikan.

IAIN PONOROGO

2. Manfaat Teoritis

a. Bagi Lembaga

Sebagai wacana dan pengembangan keilmuan dalam meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Musyrif di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

b. Bagi Pendidik / Guru.

Kemungkinan penelitian ini dapat dijadikan sebagai informasi dan bahan pertimbangan meningkatkan Kedisiplinan dan Tanggung Jawab.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini akan menambah khasanah pemikiran dan pengetahuan dalam bidang pembinaan kedisiplinan dan tanggung jawab.

d. Bagi Pembaca

Menambah referensi atau wawasan dan sebagai bahan acuan atau referensi pada penelitian yang sama kedepannya nanti.

e. Bagi Mahasiswa

Mendapatkan informasi pengetahuan mengenai penanaman nilai kedisiplinan dan rasa tanggung jawab.

PONOROGO

F. Sistematika Pembahasan

1. BAB I PENDAHULUAN

   Terdiri dari latar belakang masalah, dimana dalam latar belakang membahas tentang problematika yang dimunculkan sebagai dasar alasan diadakannya penelitian. Adapun fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian, metode penelitian, Teknik analisis data, sistematika pembahasan. Semua itu adalah rangkaian kategori yang ada pada bab I.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

   Landasan teori yang berisi tntang peranan mualim dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab musyrif di ma'had al-jamiah ulil abshar IAIN Ponorogo putra, kerangka berfikir dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

   Populasi dan sampel, Teknik pengumpulan data, metode analisis data.

4. BAB IV TEMUAN PENELITIAN

   Memuat uraian tentang data umum dan data khusus. Data umum berisi deskripsi singkat profil lokasi penelitian. Adapun data khusus berisi tentang temuan yang diperoleh dari pengamatan dan atau hasil wawancara serta dokumentasi lainnya yang terkait dengan rumusan masalah.

5. BAB V PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan merupakan bagian yang menjelaskan deskripsi obyek penelitian, analisis data, dan pembahasan.

6. BAB VI PENUTUP

Merupakan bagian terakhir dalam penulisan skripsi. Bagian ini memuat kesimpulan dan saran.

PONOROGO

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pengamatan penulis, penelitian semacam ini juga pernah dilakukan peneliti-peneliti sebelumnya:

1. Muhammad rasyid ridho, NIM G000130 142, Program studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, yang berjudul: Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al-Hijrah Lil'ulumil Islamiyah Putra Karanganyar 2017, dapat disimpulkan sebagai berikut:[8]

   Musyrif Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom al-hijrah Lil 'Ulumil Islamiyah Putra Karanganyar memiliki peran yang sangat penting dalam hal peningkatan disiplin ibadah santri, meliputi kegiatan mengaji, sholat berjamaah dan disiplin waktu dalam kegiatan peribadatan.

   Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang Musyrif dan tentang kedisiplinan, sedangkan perbedaannya terletak pada obyek sasaran penelitiannya, yaitu pada penelitian terdahulu obyeknya adalah Mahasantri, sedangkan pada penelitian yang sekarang obyeknya adalah

[8] Muhammad rasyid ridho, *Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al-Hijrah Lil'ulumil Islamiyah Putra Karanganyar 2017*, Skripsi, (Surakarta, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

Musyrif. Yang mengutamakan pada disiplin dan tanggung jawab pada kegiatan sehari-hari.

2. Andan Lawu Megantara, NIM 210315022, Program studi Pendidikan Agama Islam, yang berjudul: Pola Asuh Musyrif Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri Di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN PONOROGO, dapat disimpulkan sebagai berikut: [9]

   Penelitian Andan Lawu Megantara ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Pola Asuh Musyrif dalam menumbuhkan Kedisiplinan dan Rasa Tanggung Jawab pada Mahasantri dalam kegiatan yang berlangsung sehari-hari di dalam Ma'had. Menurut penelitiannya, dengan memberikan pola asuh yang baik dan positif kepada anak, akan memunculkan konsep diri yang positif bagi anak dalam menilai dirinya. Dimulai dari masyarakat yang tidak membatasi pergaulan anak namun tetap membimbing, agar anak dapat bersikap obyektif, dan menghargai diri sendiri, dengan mencoba bergaul dengan teman yang lebih banyak. Dalam setiap aktivitas sehari-harinya, antara musyrif dan santri memerlukan suatu hubungan yang baik, Prof. Dr Syamsul Nizar memberikan beberapa pendapat di antaranya,

PONOROGO

[9] Andan Lawu Megantara, *Pola Asuh Musyrif Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri Di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo*, Skripsi, (Ponorogo, IAIN Ponorogo, 2019)

a. Antara musyrif, dan santri memiliki hubungan yang akrab, dimana musyrif sangat memperhatikan segala aktivitas santri,
b. Musyrif dituntut untuk dapat memberikan contoh / teladan yang baik terhadap santri baik dari perilaku ibadah maupun budi pekerti.

Persaman dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang Musyrif dengan bahasan menerapkan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab, sedangkan perbedaannya terletak pada focus penelitian dan obyeknya, penelitian terdahulu berfokus pada pola asuh Musyrif dan obyeknya adalah Mahasantri, sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada peranan mualim dan obyeknya adalah musyrif itu sendiri.

3. Aset Sugiana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK ETHIKA Palembang, dapat disimpulkan sebagai berikut:[10]

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab. Metode penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif akan dianalisis untuk disimpulkan. Data penelitian diperoleh dari hasil pencatatan dari guru dan kepala sekolah dalam penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung

PONOROGO

[10] Aset Sugiana, *Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK ETHIKA Palembang*, Jurnal PAI, (Palembang, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2019)

jawab. Teknik analisis data yang digunakan yaitu mengklasifikasikan, menggabungkan, menafsirkan, dan menyimpulkan.

Hasil penelitian ini adalah: *Pertama*, Peran guru Pendidikan agama islam dalam penanaman nilai karakter siswa adalah sebagai pengajar, pembimbing, mengarahkan, mengembangkan wawasan siswa tentang karakter disiplin dan tanggung jawab. *Kedua*, Karakter disiplin dan tanggung jawab siswa sudah adapada diri siswa dari awal siswa mendaftar disekolah, mengadakan sosialisasi, diarahkan, direalisasikan. *Ketiga*, Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penanaman nilai karakter disiplin dan tanggung jawab yaitu lingkungan siswa, teman siswa, masih ada guru terlambat datang kesekolah, guru tidak masuk kelas hanya memberi tugas kepada siswa.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang penanaman karakter disiplin da tanggung jawab. Sedangkan perbedaannya terletak pada obyeknya, jika dalam penelitian terdahulu obyeknya adalah siswa SMK Ethika Palembang, sedangkan penelitian yang sekarang terfokus pada Musyrif / pengurus yang dimana seorang Musyrif dituntut berkepribadian disiplin dan bertanggung jawab.

4. Iin Afriyani, NIM 1423301184, Program Studi Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, yang berjudul: Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan

Disiplin Siswa Melalui Shalat Berjama'ah Di SD NEGERI 2 KEDUNGWRINGIN JATILAWANG Kabupaten Banyumas, dapat disumpulkan sebagai berikut:[11]

Penelitian ini mengkaji tentang pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa melalui shalat berjamaah di SD Negeri 2 Kedungwringin Jatilawang Kabupaten Banyumas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa melalui shalat berjama'ah, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin siswa melalui shalat berjama'ah adalah membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin, yaitu piket membersihkan mushola sebelum sholat, adzan sebelum shalat, dan merapatkan shaf sebelum shalat. *Kedua,* pelaksanaan shalat berjama'ah adalah bacaan dalam shalat serta tanggung jawab dan disiplin dalam Gerakan sholat berjamaah. *Ketiga,* setelah (pasca) shalat berjamaah adalah berdzikir setelah shalat, menghafal surat-surat pendek setelah shalat, dan memiliki catatan kehadiran.

[11] Iin Afriyani, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Melalui Shalat Berjama'ah Di SD NEGERI 2 KEDUNGWRINGIN JATILAWANG Kabupaten Banyumas,* Skripsi, (Purwokerto, IAIN Purwokerto)

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang penanaman sikap disiplin dan tanggung jawab, sedangkan perbedaannya ada di metode dan obyeknya, jika penelitian terdahulu metode nya menggunakan shalat berjamaah dan obyeknya adalah siswa SD. Sedangkan dipenelitian yang sekarang menggunakan peranan Mualim sebagai metode dan Musyrif sebagai obyeknya.

5. Syahlaini, NIM 421106330, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, yang berjudul: Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah, dapat disimpulkan sebagai berikut:[12]

   Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Ustadz/Ustadzah terhadap pembinaan kecerdasan spiritual santri dan untuk mengetahui factor pendukung dan penghambat apakah ustadz dan ustadzah berperan dalam pembinaan kecerdasan spiritual santri. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara khusus Ustadz / Ustadzah berperan dalam membina kecerdasan spiritual santri Pesantren Bustanul Arifin.

[12] Syahlaini, *Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah,* Skripsi, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry Banda Aceh)

Terdapat dua faktor dalam pembinaan tersebut, yaitu faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung yang sifatnya internal yaitu, fasilitas yang memadai, lingkungan yang nyaman, dan organisasi yang berjalan sehingga membuat para Ustadz/Ustadzah berhasil membina dan membimbing santri. Selain itu ada dukungan yang bersifat eksternal yaitu, dukungan orang tua santri dan dukungan masyarakat. Adapun faktor penghambat yang sifatnya eksternal yaitu minimnya kesadaran dan keinginan santri dalam belajar.

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dan penelitian terdahulu adalah sama-sama peranan Ustadz atau Mualim, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada fokus atau sasaran penelitian. Didalam penelitian terdahulu fokus penelitiannya adalah pembinaan kecerdasan spiritual santri. Sedangkan di penelitian yang sekarang fokus penelitiannya adalah penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab Musyrif / Pengurus.

PONOROGO

B. Kajian Teori

1. Peran

   a. Pengertian Peran

Peran adalah pola perilaku normatif yang diharapkan pada kedudukan (status) tertentu. Goss, Masson dan McEachern mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu. Peran adalah status dan dinamisasi dari status apapun bisa juga disebut sebagai status subyektif.

Sebuah kedudukan atau status memiliki peran tertentu yang harus dijalankan sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku. Contohnya adalah seorang suami diharapkan berperan sebagai pencari nafkah untuk keluarga, memimpin keluarganya, dan menjaga hubungan dengan sanak saudara yang lain. Tak ada peran tanpa kedudukan dan tak ada kedudukan tanpa peranan.

Setiap orang memiliki peran yang berasal dari berbagai pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peran menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.[13]

2. Mualim

   a. Pengertian Mualim

Dalam Konteks pendidikan islam, "Pendidik" sering disebut dengan "Murrobbi, Muallim, Mu'addib" yang ketiga nama tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut peristilahan yang

[13] Phill. Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, (Bandung: Binacipta, 1979), 94.

dipakai dalam "pendidikan dalam konteks islam". Disamping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah Al-Ustadz, dan Asy-Syaikh.[14] Sudah sangat jelas jika ustadz memiliki tugas yang harus dilaksanakan untuk dapat mencapai suatu tujuan ataupun keberhasilan bagi anak didiknya. Oleh karena itu, ustadz merupakan orang tua pengganti ketika anak didik tidak berada dirumah (disekolah) disamping ustadz sebagai pendidik, ustadz uga sebagai panutan teladan yang baik untuk anak didiknya.

Ustadz adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, Ustadz harus memilki standart kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Ustadz adalah orang tua anak didik ketika disekolah, semua perilaku Ustadz yang baik maupun buruk akan dicontoh oleh anak didiknya.[15] Dilihat dari ilmu pendidikan islam, maka secara umum untuk menjadi Ustadz / Mualim yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya, diantaranya:

[14] Muhaimin Dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 167.

[15] E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 37

1) Takwa kepada Allah

Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

2) Berilmu

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

3) Sehat Jasmani

Seorang Ustadz yang berpenyakitan tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali Ustadz-ustadz yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

4) Berkelakuan Baik

Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika Ustadz itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

a) Mencintai jabatannya sebagai Ustadz
b) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya
c) Berlaku sabar dan tenang
d) Bekerjasama dengan ustadz dan ustadzah lain

e) Bekerjasama dengan masyarakat.[16]

Ada beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki Ustadz dalam pendidikan islam, yaitu:

(1) Zuhud, maksudnya ialah tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah SWT semata.

(2) Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang Ustadz didalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya didalam tugas dan sukses murid-muridnya.

(3) Suka pemaaf, untuk menjadi seorang Ustadz yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindarkan hal yang hina dan rendah.

(4) Harus menguasai mata pelajaran, seorang ustadz harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikan, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal. [17]

b. Tugas Mualim

Menjadi Mualim bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tidak hanya datang kesekolah untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. Melainkan Mualim harus mengerti bagaimana tugas yang telah diembannya. Untuk itu perlu

[16] Zkiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, 40-44.

[17] M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidik Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 136-139.

dijelaskan bagaimana saja tugas-tugasnya. Menurut Al-Ghozai yang dikutip oleh Ngaimun Naim, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nurani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu tugas dan fungsi menjadi Ustadz dapat dibedakan menjadi tiga bagian, ketiga bagian tersebut diantaranya:

1) Mualim sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.
2) Mualim sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT.
3) Sebagai pemimpin (Managerial) yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi, atas program yang dilakukan.[18]

PONOROGO

[18] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 63-64.

3. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin juga berasal dari bahasa latin *Disclipina* yang mengarah pada kegiatan belajar dan mengajar. Disebut pula dengan kata *disciple* yang berarti mengikuti kegiatan belajar dalam pengawasan pemimpin.[19]dalam kamus psikologi disiplin dalam bahasa inggris *discipline* berarti mengontrol hubungan, dalam bentuk otoritas dan bawahan maupun hubungan setara antar individu.[20]

Menurut Conny Semiawan disiplin merupakan pengaruh yang dirancang untuk membantu anak agar mampu menghadapi situasi lingkungan, yang tumbuh dari setiap individu untuk berbuat agar memperoleh sesuatu dengan aturan-aturan yang diperlukan.[21]

b. Unsur-unsur Disiplin

Kedisiplinan dapat terbentuk sesuai dengan harapan apabila memiliki unsur-unsur pembangunnya. Menurut Santrock disiplin memiliki beberapa unsur, diantaranya,

---

[19] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), 30.

[20]Yudi Santoso, *Kamus Psikologi Terj* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 30.

[21] Conny Semiawan, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak* (Jakarta: PT Indeks, 2009), 27.

1) Peraturan sebagai pedoman perilaku,

hukuman sebagai bentuk tindakan bagi yang melanggar peraturan,

2) Penghargaan sebagai imbalan untuk kelakuan baik yang sesuai dengan harapan dan,

3) Konsistensi sebagai sarana motivasi dalam pembinaan disiplin.[22]

c. Fungsi Disiplin

Disiplin memiliki beberapa fungsi dalam prosesnya. Dengan sikap disiplin dapat memberikan suatu manfaat bagi kehidupan yang dijalani seseorang dan mendapatkan kesuksesan karirnya, beberapa fungsi disiplin diantaranya,

1) Menata kehidupan,

2) Membangun kehidupan,

3) Melatih kepribadian dan

4) Menciptakan lingkungan yang kondusif.

Dalam hal penanaman sikap disiplin perlu adanya pembinaan sejak usia dini. Tindakan ini penting dilakukan agar nantinya sikap disiplin tumbuh dalam hati setiap individu.

PONOROGO

[22] John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), 84.

d. Langkah-langkah / Metode disiplin

Dalam pelaksanaan pembentukan sikap disiplin, tentunya ada beberapa bentuk-bentuk/ metode disiplin yang diupayakan oleh seseorang, adapun diantaranya,

1) Metode pembiasaan, apabila setiap individu melakukan kebiasaan dengan baik, tertib dan disiplin, otomatis didalam diri setiap individu akan tertanam sikap disiplin dan tertib dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.
2) Metode teladan, sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya memberikan tauladan yang baik terhadap murid-muridnya. Apabila diberikan tauladan yang baik, maka muridpun akan mengikutinya. Begitupun sebaliknya, apabila pendidik memberikan contoh yang buruk, maka murid pun juga akan mengikuti apa yang dicontohkan pendidik tersebut.
3) Metode penyadaran, sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk memberikan penjelasan yang rasional atau dapat diterima akal oleh murid. Sehingga dapat memunculkan kesadaran tentang menjalankan perintah maupun larangan yang harus ditinggalkan.
4) Metode pengawasan, controlling / pengawasan ini dilakukan guna untuk memberikan antisipasi atau tindakan preventif bagi murid agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan.

Semisal murid melanggar suatu aturan yang sudah ditetapkan. Untuk itu sangatlah perlu metode controlling / pengawasan ini untuk membina kedisiplinan murid. [23]

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang berarti rajin, ulet, taat, patuh. Sedangkan pengertian kedisplinan secara luas adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Ada tiga hal penting dari pengertian diatas yaitu,

a) Sikap mental
b) Waktu
c) Dan ketepatan.[24]

Orang tua dan guru selalu memikirkan cara tepat menerapkan disiplin bagi anak sejak mereka balita hingga masa kanak-kanak dan sampai usia remaja. Tujuan disiplin adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal yang baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka bergantung pada disiplin diri. Tentu saja lingkungan sekolah, teman dan saudara juga memberi pengaruh bagi disiplin anak dengan bertambahnya usia mereka. Meskipun demikian, ada

[23] Amir Daiean Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, 2007), 143.

[24] Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 82.

penerapan disiplin yang berlaku umum, yang berlaku pada semua usia dan kepribadian.[25]

Disiplin merupakan titik masuk bagi pendidikan karakter bagi sekolah karena jika tidak ada rasa hormat terhadap aturan, otoritas, dan hak orang lain, maka tidak ada lingkungan yang baik bagi pengajaran dan pembelajaran. Penanaman karakter disiplin secara tidak langsung akan menanamkan karakter lain pada siswa, termasuk karakter tanggung jawab pada siswa. Seperti yang dijelaskan Thomas Lickona bahwa disiplin moral menjadi alasan pengembangan siswa untuk menghormati peratiuran, menghargai sesama, dan otoritas.[26]

e. Bentuk Kategori Pelaksanan Disiplin dalam Pendidikan

1) Disiplin dalam kerapian.
2) Disiplin dalam kerajinan.
3) Disiplin dalam kebersihan lingkungan.
4) Disiplin dalam pengaturan waktu belajar.
5) Disiplin dalam berperilaku/kelakuan.[27]

Arikunto mengemukakan macam-macam disiplin belajar ditunjukkan oleh beberapa perilaku yaitu: mentaati tata tertib

---

[25] Shilfia Rimm, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah Pola Asuh Anak Masa Kini* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), 47-48.

[26] Puji Dwi Nuriyatun, *"Implementasi Penidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SD Negeri 1 Bantul,"* Edukasi Pendidikan Karakter, 18 (April, 2006), 2.

[27] Fani Juliana Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, *" Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling,"* Jurnal Pendidikan, 2 (Desember), 30-31.

sekolah, perilaku kedisiplinan didalam kelas, disiplin dalam menepati jadwal belajar, dan belajar secara teratur. Tu'u mengemukakan bahwa kedisiplinan sebagai kontribusi mengikuti dan menaati peraturan sekolah yang meliputi dapat mengatur waktu belajar dirumah, rajin dan teratur belajar, perhatian yang baik saat belajar dikelas dan ketertiban diri saat belajar dikelas. Emmer, S dan Warsham menyatakan bahwa karakter disiplin meliputi ketaatan, partisipasi yang penuh, kesopanan dan kesetiaan.[28]

4. Musyrif

a. Pengertian Musyrif

Musyrif atau pendamping masuk tenaga pendidik, seperti halnya menurut UU No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 6 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan tingkat kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

Dapat disimpulkan bahwa musyrif adalah pendamping/pembimbing. Pendamping dalam ruang lingkup

[28] Bella Puspita Sari, Hady Siti Hadijah, *"Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas,"* Pendidikan, Vol. 2No. 2, (Juli 2017), 235.

asrama atau pondok pesantren yang memiliki peran yang betugas membimbing, mendampingi, mengontrol, dan mengawasi para santri.

Musyrif dalam pelaksanaannya tugasnya, diberikan amanah dan ditunjuk langsung dari pimpinan / Kyai pondok pesantren. Dalam pemberian amanah tersebut, pimpinan / kyai memberikan standar khusus dalam memilih seorang pendamping / musyrif diantaranya:

1) Senioritas dari para santri
2) Penguasaan bidang ilmu tertentu
3) Mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian.[29]

Dalam setiap aktivitas sehari-harinya, antara musyrif santri memerlukan suatu hubungan yang baik, Prof. Dr Syamsul Nizar memberikan beberapa pendapat diantaranya:

a) Antara musyrif, dan santri memiliki hubungan akrab
b) Musyrif dituntut untuk dapat memberikan contoh/teladan yang baik terhadap santri baik dari perilaku ibadah maupun budi pekerti
c) Memiliki tingkat kolektivitas yang kuat, hal ini dapat dilihat dari segi ibadah dan pekerjaan lainnya.

[29] Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 158.

d) Memiliki pola disiplin yang diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari pola pembiasaan santri bangun tepat waktu, shalat berjamaah, tadarus Bersama, dan kegiatan belajar.

e) Memiliki kesabaran dalam mengatasi segala kesulitan permasalahan santri.[30]

5. Tanggung Jawab

a. Pengertian Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku sesorang untuk melakukan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan maha esa.[31]

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu, sehingga bertanggung jawab adalah kewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatu, atau memberikan jawab dan menunggung segala akibatnya.[32]

Tanggung jawab adalah sebuah kata yang memiliki makna besar untuk sesuatu yang kita lakukan setiap hari, bertanggung jawab berarti melakukan sesuatu yang harus kamu lakukan. Tanggung jawab pribadi adalah sikap dan perilaku seseorang untuk

---

[30] Syamsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), 119.

[31] Marwati, *Pendidikan Karakter: Pengintregrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2011), 30.

[32] Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas,* 15.

melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan untuk dia lakukan sendiri. Salah satunya adalah menjaga kesehatan diri sendiri dan mengerjakan PR adalah salah satu bentuk tanggung jawab seorang pelajar.[33] Macam-macam tanggung jawab, sebagai berikut:

1) Tanggung jawab pada diri sendiri, kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dia dapat memecahkan masalah mengenai dirinya sendiri.
2) Tanggung jawab pada keluarga, kesadaran atas keluarga sebagai masyarakat kecil, yang terdiri dari beberapa anggota yang saling melengkapi dan memiliki kewajiban.
3) Tanggung jawab pada masyarakat, kesadaran akan keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian.
4) Tanggung jawab pada bangsa dan negara, kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara yang diartikan sebagai perbuatan sebab akibat.

PONOROGO

[33] Sanda Arnelia, *Menjadi Pribadi yang bertanggung Jawab* (Depok: Bangun Nusa, 2012), 1.

5) Tanggung jawab pada tuhan, kesadaran akan adanya tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus dipertanggung jawabkan semuanya kelak.[34]

Maka masyarakat yang hidup dalam masyarakat islam bertanggung jawab untuk menjaga hal-hal yang tidak sesuai dengan aturan islam, atau dengan kata lain ia mesti harus mempertanggung jawabkan perilakunya dalam kehidupan masyarakat adapun yang harus dilakukan dalam masyarakat islam sebagai bentuk tanggung jawabnya sebagai makhluk sosial, adalah:

a) Meningkatkan kemakmuran masyarakat dengan iman taqwa kepada Allah SWT.
b) Menjalin hubungan ukhuwah Islamiyah dan silaturahmi.
c) Saling tolong menolong dalam kebaikan.
d) Saling nasehat menasehati.
e) Tidak memarahi dan mendiamkan saudaranya lebih dari tiga hari.
f) Menutup aib saudara sesama muslim.
g) Menjaga kehormatan jiwa dan harta saudaranya.[35]

PONOROGO

[34] Subur, *Pembelajaran Nilai Moral (berbasis kisah)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 296-297.

[35] Sabri Shaleh Anwar, *"Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama,"* Pendidikan, 18 (Oktober 2007), 17-20.

Tanggung jawab sosial adalah terdiri dari dua kata penting yaitu tanggung jawab dan sosial. Menurut Bertens tenggung jawab berarti dapat menjawab, bila ditanyai tentang perbuatan-perbuatan yang dilakukan. Orang yang bertanggung jawab dapat dimintai penjelasan tentang tingkah lakunya dan bukan saja ia bisa menjawab melainkan juga harus menjawab sehingga mereka tidak dapat mengelak bila dimintai penjelasan tentang perbuatannya.

Berbeda dengan Zubaedi, yang menyatakan bahwa tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan yang maha esa.[36]

Adapun Unsur-Unsur Tanggung Jawab, yaitu meliputi:

(1) Kesadaran

Sadar berisi pengertian: tahu, kenal, dapat memperhitungkan arti, guna sampai kepada soal akibat dari sesuatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi. Seseorang baru dapat diminta tanggung jawab, bila ia sadar tentang apa yang dibuatnya.

PONOROGO

[36] Febriana Florentina Keke, *"Pengembangan Panduan Pelatihan Tanggung Jawab Sosial Melalui Proses Regulasi Diri Pada Siswa SMP KatolikSurabaya,"* Edukasi, 1 (desember2005), 352.

(2) Kecintaan/Kesukaan

Cinta, menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan, dan kesediaan berkorban.

(3) Keberanian

Berani berbuat, berani bertanggung jawab. Berani disini didorong oleh rasa keikhlasan, tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul, kemudian sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan.

ecara harfiah orang dapat mengartikan tanggung jawab melalui berbagai wilayah pemahamannya masing-masing. Berbagai pemahaman tersebut akan mengerucut pada satu kesepahaman bahwa tanggung jawab adalah adanya ikatan emosional terhadap "sesuatu". Tanggung jawab selalu melekat pada suatu tugas tertentu. Kaitannya dengan seorang guru maka tugas dan tanggung jawab seorang guru adalah mendidik dan mewariskan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada siswa / muridnya.[37]

PONOROGO

[37] Yahya Hairun, *"Profesionalitas Guru Ditinjau Dari Bakat, Tanggung Jawab Dan Komitmen,"* Pendidik, 8 (Januari), 17

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.[38] Dimana penelitian kualitatif ini memiliki karakteristik alami (*natural setting)* sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan dari pada hasil, analisis didalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan secara analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.[39]

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan).[40]

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah studi kasus, yaitu uraian penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang

---

[38] Intan Nur Kholifah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 10 Andong Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018* (Boyolali: SKRIPSI), 55.

[39] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 3.

[40] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 9.

individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), atau bisa sebuah program.[41] Dalam penelitian ini terdapat subyek yang dituju, terdiri dari Mualim, Musyrif, Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

Didalam penelitian ini peneliti tertarik untuk membahas tentang peranan Mualim dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab Musyrif. Peneliti melakukan studi kasus dengan landasan teori sebagai acuan ketika peneliti akan menggali suatu hal yang berkaitan dengan subyek. Diharapkan dengan landasan teori yang sudah disebutkan sebelumnya dapat mendasari setiap langkah yang mendasari peneliti, baik ketika menyusun pedoman wawancara, ketika melakukan wawancara, dan ketika menggali data dari sumber lain.

B. Kehadiran Peneliti

Ciri penelitian kualitatif yaitu tidak dapat dipisahkan dari beberapa pengamatan, sebab penelitian lah yang menentukan skenarionya.[42] Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Untuk itu dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai kunci partisipan penuh sekaligus pengumpul data yang mana informan mengetahui bahwa peneliti melakukan penelitian agar mempermudah dalam

PONOROGO

[41] Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif (*Bandung: Alfabeta, 2005), 10.

[42] Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

melakukan pengumpulan data. Adapun instrumen yang lain hanya sebagai penunjang.

Posisi peneliti kualitatif disini adalah sebagai *human instrument*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, membuat kesimpulan data, menilai kualitas data, analisa data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.

C. Lokasi Penelitian

Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo adalah salah satu lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang menggunakan metode Ummi dan Ustmani. Ma'had ini didirikan untuk membimbing mahasiswa dan mahasiswi yang tingkat kelancaran membaca Al-Qur'annya kurang atau rendah, agar setelah lulus nanti diharapkan bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar dan benar. Tidak hanya membaca Al-Qur'an, tetapi didalam Ma'had ini juga diajarkan tentang pembelajaran berbagai macam kitab keagamaan, dan pendidikan bahasa arab. Selain pendidikan agama, Ma'had juga memberikan pendidikan yang bersifat membangun ketrampilan atau yang biasa disebut dengan ekstra. Didalam Ma'had ini terdapat para pendidik yang sudah dipilih dan diseleksi untuk menjadi pengajar dan pengurus Ma'had tersebut yang bernama Mualim dan Musyrif. Adapun dalam kegiatan-kegiatan di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo ini memiliki beberapa program kegiatan, baik itu harian, mingguan, bulanan, dan tahunan.

Dalam program-program kegiatan tersebut, seorang Musyrif lah yang akan mengurus, menindaklanjuti, menjalankan, mengarahkan, mendampingi, dan mengevaluasi jalannya program-program kegiatan berdasarkan saran dan pengawasan dari Mualim.

Maka dari itu, Musyrif sebagai pengurus sekaligus sebagai salah satu elemen pendorong berhasilnya kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra dituntut untuk mempunyai banyak kesiapan selain bekal ilmu agama. Musyrif juga harus memiliki jiwa profesionalitas, keterampilan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan kecerdasan intelektual dalam bersosial masyarakat. Dengan keceerdasan intelektual, keterampilan bersosial, dan ilmu yang baik maka akan menjadikan mereka menjadi pribadi yang unggul.[43]

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra. Karena untuk mengetahui kedisiplinan dan tanggung jawab Musyrif di Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra. Pemilihan tersebut berdasarkan alasan bahwa adanya fenomena-fenomena yang menyimpang dalam kinerja Musyrif saat kegiatan dalam pengabdiannya di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra.

PONOROGO

[43] Wildan Nafi', *Wawancara Tanggal 8 Januari 2020 Pukul 20.00 di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.*

D. Data dan Sumber Data

1. Data Primer

   Data yang diperoleh dari sumbernya langsung, diamati dan dicatat secara langsung, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan pihak terkait. Dalam penelitian ini, sumber data primer yang dilakukan peneliti yaitu Mualim dan Musyrif di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra.

2. Data Sekunder

   Data yang diperoleh melalui data yang sudah ada, dan mempunyai keterkaitan dengan penelitian. Data sekunder ini adalah data pelengkap dari data primer/data utama. Yaitu berupa buku-buku, tulisan-tulisan ilmiah, majalah, hasil penelitian, arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian atau penulisan Skripsi ini, peneliti menggunakan prosedur pengumpulan data dengan menggunakan berbagai teknik, diantaranya:

1. Teknik Observasi

   Nasution menyatakan bahwa observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuan hanya dapat bekerja berdasarkan data yaitu, fakta mengenai kenyataan yang diperoleh melalui observasi data itu dikumpulkan dan seiring dengan bantuan berbagai alat yang sangat

canggih, sehingga benda-benda yang sangat kecil maupun yang sangat jauh dapat diobservasi dengan jelas.[44]

2. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide malalui tanya jawab, sehingga dapat dikontruksikan dalam sebuah topik tertentu.[45] Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.[46] Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan Mualim Ma'had Al-jaiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data dengan mencatat data-data atau dokumen yang ada, termasuk sejarah hidup dapat pula dilengkapi dengan analisis dokumen seperti otobiografi, memorial catatan harian, yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.[47] Dalam penelitian kualitatif ini, dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian dari observasi, wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis.

---

[44] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), 310.

[45] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2003), 200.

[46] Basrowi dan Suwadi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta, PT Reineka Cipta, 2008), 127.

[47] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2004), 195.

Dokumen ini digunakan peneliti untuk mendapatkan data dengan jalan yang menyelidiki dokumen-dokumen yang tidak digunakan sebagai bahan penelitian yang bersifat sejarah.[48]

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hasil penelitian yang disarankan oleh data.[49] Nasution menyatakan bahwa analisis adalah pekerjaan yang sangat sulit, dan memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada acara tertentu yang diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh.[50]

---

[48] Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D,* 240.

[49] Winarno Surakhmat, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik* (Bandung: Tarsiti, 1998), 140.

[50] Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif,* 91.

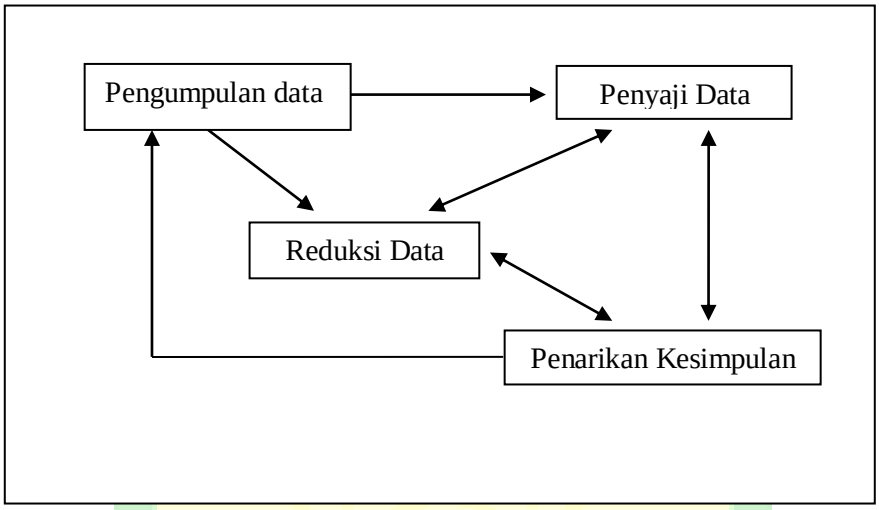

Tabel 3.1 Komponen dalam analisis data

Keterangan:

1. Pengumpulan data adalah sebuah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diseritakan kepada orang lain.

PONOROGO

2. Reduksi Data

Di dalam sebuah penelitian kualitatif data yang diperoleh dilapangan sangat banyak, kompleks dan rumit sehingga diperlukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, sehingga data yang direduksi memberikan gambaran yang jelas [51]

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data anak semakin banyak kompleks dan rumit. Maka dari itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan-pengumpulan dan selanjutnya.

Dalam mereduksi data setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai. Tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah temuan. Oleh karena itu, kalua peneliti dalam melakukan penelitian menemukan segala sesuatu yang dipandang asing, tidak kenal, belum memiliki pola, justru itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.[52]

PONOROGO

[51] Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: GP Press, 2009), 140.
[52] Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* , 27.

3. Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data, dalam penelitian kualitatif penyaji data ini dapat dilakukan dalam bentuk, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dari sejenisnya melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.[53]

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan awal/Verifikasi yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapanganmengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Yang sesuai dengan sifat dari jenis serta tujuan penelitian. Dan menggunakan analisis dari penulis deskripsi catatan observasi, wawancara, dokumentasi. Setelah pengumpulan data, peneliti melakukan *action* dan refleksi.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitas dilakukan dengan perpanjang keikutsertaan, ketekunan, pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat. Dalam penelitian ini, uji kreadibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil peneliti kualitatif dilakukan dengan:

[53] Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*, 140.

1. Perpanjang Keikutsertaan

   Peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Dalam hal ini keikutsartaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjang keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.

2. Pengamatan yang tekun

   Ketekunan pengamatan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari.

3. Triangulasi

   Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu yang lain diluar data itu untuk keperluan atau sebagai Teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan, sumber, metode, penyidik, dan teori.

4. Pengecekan sejawat melalui diskusi teknik ini dilakukan peneliti

   Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Derajat kepercayaan keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan Teknik pengamatan yang tekun dan triangulasi. Ketekunan pengamatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu-isu yang sedang dicari.

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian, tahap-tahap penelitian tersebut adalah:

1. Tahap pra lapangan, meliputi penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian. Dalam kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal, 9-11 Maret Tahun 2020 di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra.
2. Tahap pekerjaan lapangan yaitu memahami latar penelitian, memasuki lapangan, sambil mengumpulkan data menulis peristiwa yang akan diamati, serta menganalisis data lapangan. Dalam kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal, 16-18 Maret Tahun 2020 di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra.

   Tahap analisis data, yaitu penulis menyusun hasil pengamatan, wawancara, data tertulis untuk melakukan analisis data dengan cara distributif dan dipaparkan dalam bentuk narasi. Dalam kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal, 23 Maret-2 November Tahun 2020.

PONOROGO

3. Tahap penulisan hasil laporan penelitian. Dalam kegiatan ini akan dilaksanakan pada tanggal, 2-10 November Tahun 2020.[54]

PONOROGO

[54] M. Djunadi Ghoni & Fauzan Almanshur, *Methodology Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 150.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Berdirinya Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo tidak terlepas dari Sekolah Tinggi Agama Islam (STAIN) Ponorogo. Awal mula IAIN Ponorogo merupakan Fakultas Syari'ah Ponorogo IAIN Sunan Ampel, yang pada 6 Rabi'ul Awal 1390 H bertepatan dengan 12 Mei 1970 diserahterimakan dari Panitia Persiapan kepada Meneri Agama Republik Indonesia yang sekaligus dimulai acara resmi penyelenggaraanya dengan membuka Program Sarjana Muda (SARMUD). Selanjutnya berdasarkan tuntutan perkembangan dan organisasi perguruan tinggi, maka dikeluarkanlah keputusan Presiden Nomor 11 tahun 1997 tentang pendirian Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), yang penyelenggaraannya secara resmi ditandatangani oleh Menteri Agama pada tanggal 25 Shafar 1418 H bertepatan dengan 30 Juni 1997. Sampai sekarang sudah ada tiga jurusan dan menambahkan prodi di setiap jurusan, untuk program S1 diantaranya: Jurusan Tarbiyah dengan prodinya Pendidikan Agama Islam (PAI), Pendidikan Bahasa Arab (PBA), Tadris Inggris (TI), Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, dan Manajemen Pendidikan

Islam; Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam dengan prodinya Mu'amalah, Ahwal As-syahsiyah, Ekonomi Islam, dan Perbankan Syari'ah dan Jurusan Ushuludhin dan Dakwah dengan prodinya Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir dan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Sedangkan di program S2 (pascasarjana) terdapat Magister Ekonomi Islam, dan Magister Manajemen Pendidikan Islam.

Selama kurang lebih 15 tahun IAIN Ponorogo berdiri, maka keinginan untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan juga semakin tinggi. Oleh karena itu, selain sudah ada dari peraturan Kementerian dan Dirjen perguruan tinggi, juga dengan alasan bahwa IAIN Ponorogo sangat membutuhkan adanya Ma'had sebagai wadah untuk meningkatkan pembinaan mahasiswa dan memberikan pembelajaran keagamaan yang lebih dalam, serta mengatasi problematika ataupun menetralisir bagi mereka yang masih kurang dalam hal keagamaan karena Ma'had ini dirancang untuk memberikan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum.

Ma'had ini dibangun mulai tahun 2010 dan selesai pada tahun 2012 (Ma'had Timur) / 2014 (Ma'had Barat). Berkapasitas cukup untuk 1.500 Mahasantri. Diresmikan pada Senin legi 30 Rabi'ul Awal 1434 H / 11 Februari 2013 oleh Prof. Dr. Nursyam M.SI Embrio dari Musrif dan Asatidz Ma'had adalah dari Asrama Bahasa Arab IAIN Ponorogo, yang

dirintis mulai tahun 2007.dan Ma'had mulai beroperasi aktif pada tahun ajaran 2014/2015 sampai sekarang.[55]

2. Letak Geografis Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

Ma'had Al-Jamiah Ulil Abahar IAIN Ponorogo berada ditempat yang terpisah dari kampus utama yang berjarak kurang lebih 400 meter tepatnya yaitu di Jl. Letdjend SoepraptoGang 3 Jeruksing Siman Ponorogo. Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar Putra (Sebelah timur) tidak berada dalam satu lokasi dengan Ma'had Al-Jamiah Putri (Sebelah Barat). Terletak secara terpisah dengan jarak keurang lebih 100 meter. Namun, Ma'had Al-Jamiah Putri Ulil Abshar berada dalam satu lokasi dengan Gedung M yang digunakan sebagai Gedung perkuliahan, dan GOR (Gedung Olah Raga) IAIN Ponorogo. Adapun batas-batas wilayah Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar, yaitu:

a. Sebelah utara berbatasan dengann Desa Ronowijayan
b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Mayak
c. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Patihan Kidul
d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Patihan Kidul

3. Visi, Misi, dan Tujuan

a. Visi Ma'had

Mencetak mahasiswa muslim yang bertaqwa, cerdas dan berakhlakul karimah.

[55] Lihat pada transkip dokumentasi nomor 01/D/16-3/2020

b. Misi Ma'had

Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo memiliki misi sebagai berikut:

1) Menjadikan mahasiswa memiliki kemantaban aqidah, kemuliaan akhlah, keluasan ilmu agama.
2) Memberikan keterampilan dalam membaca Al-Quran da berbahasa Arab secara benar dan fasih.

c. Tujuan Ma'had

1) Pembinaan kompetensi baca Al-quran
2) Pemantaban keimanan dan ketaqwaan, pembinaan kegiatan peribadatan dan pembiasaan akhlak karimah.[56]

[56] Lihat pada transkip dokumentasi nomor 02/D/17-3/2020

4. Struktur Kepengurusan Ma'had Ulil Abshar IAIN Ponorogo

a. Pengelola Ma'had

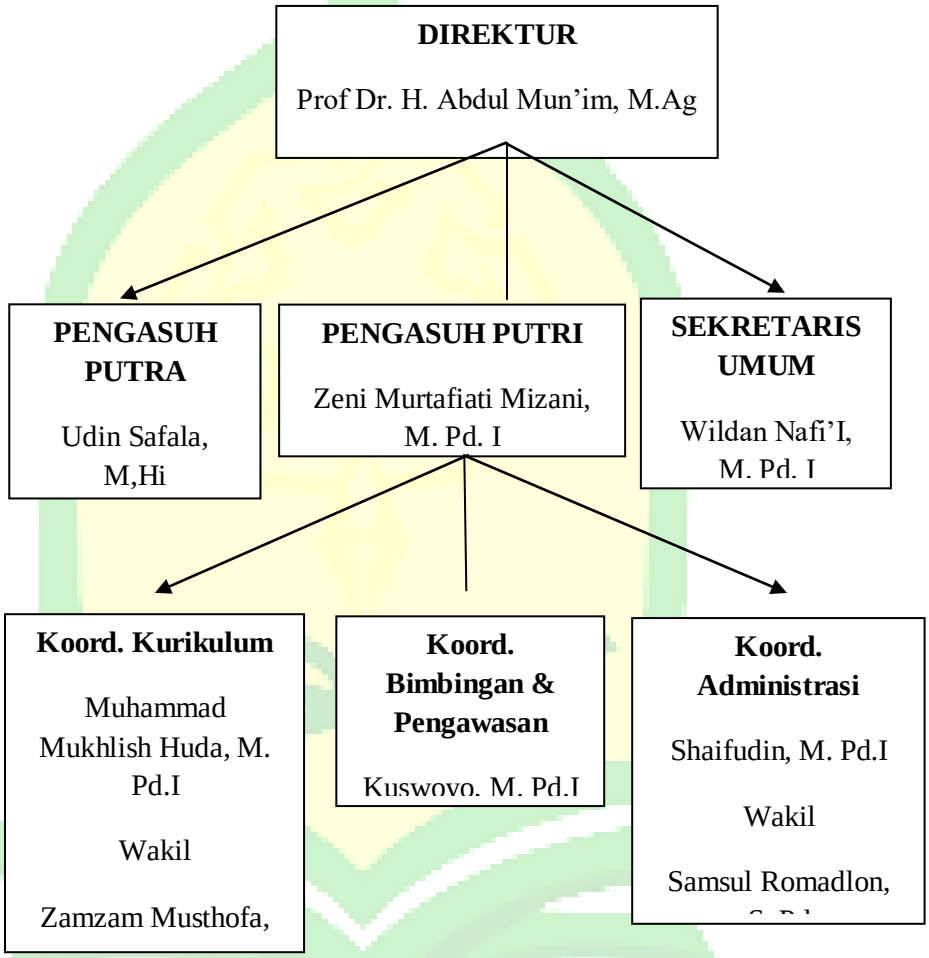

Gambar 4.1 Bagan Struktur Pengelola Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Tahun 2019-2020.[57]

b. Pengurus Harian Ma'had

Pengurus harian yaitu pengajar Al-Quran yang dibantu oleh para Muharrik/Muharrikah. Ini digunakan untuk mempermudah

[57] Lihat pada transkip dokumentasi nomor 03/D/17-3/2020

dalam menjalankan tugas serta mendampingi mahasantri dalam menjalankan program harian yang telah ditentukan. Struktur pengurus harian sebagai berikut:

Tabel 4.1 Struktur Kepengurusan Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Periode 2019/2020.

Tabel 4.1

No	Jabatan	Nama
1.	Ketua Umum	Juliyanto
2.	Ketua Putra	Handika Eko Wahyu P
3.	Ketua Putri	Alfu Nur Auliya
4.	Sekretaris Umum	Miranda Ilmia Rosa
5.	Sekretaris Putra	Rizkio Sholikhin
6.	Sekretaris Putri	Itsna Faiqatul Himmah
7.	Bendahara Umum	Mualifh Khoirunisa
8.	Bendahara Putra	Yogi Aldias Zakariya
9.	Bendahara Putri	Aqidah Mashitoh A
10.	Co Devisi Peribadatan Putra	Yulianto Nur Cahyono
11.	Anggota Devisi Peribadatan Putra	Juni Asrofi
12.	Anggota Devisi Peribadatan Putra	Ahmad Syaifullah Y
13.	Anggota Devisi Peribadatan Putra	Andriyanto Kevin P

14.	Co Devisi Peribadatan Putri	Muadatul Adawiyah
15.	Anggota Devisi Peribadatan Putri	Ima Matus Sholihah
16.	Anggota Devisi Peribadatan Putri	Nur Roikhatul Jannah
17.	Anggota Devisi Peribadatan Putri	Lailatul Mukaromah
18.	Co Devisi Keamanan Putra	Moh. Karim Asnan
19.	Anggota Devisi Keamanan Putra	Amin Subakti
20.	Anggota Devisi Keamanan Putra	Nanda Afrizal Bisri
21.	Co Devisi Keamanan Putri	Puput rahayuningsih
22.	Anggota Devisi Keamanan Putri	Ria Listiana Devi
23.	Anggota Devisi Keamanan Putri	Nur Fatimatus Zahro
24.	Anggota Devisi Keamanan Putri	Azizatul Ulfa
25.	Co Devisi Pendidikan Putra	Adib Rifa'i
26.	Anggota Devisi Pendidikan Putra	Samsul Arifin
27.	Anggota Devisi Pendidikan Putra	Ilham Cahyanto
28.	Anggota Devisi Pendidikan Putra	Andi Nur Rahmat
29.	Co Devisi Pendidikan Putri	Dewi Sifak Faujiyah
30.	Anggota Devisi Pendidikan Putri	Binti Nur Salamah
31.	Anggota Devisi Pendidikan Putri	Syofya Kaharis R
32.	Anggota Devisi Pendidikan Putri	Siti Kholifatus Sholikah
33.	Anggota Devisi Pendidikan Putri	Elinda Fatmawati
34.	Co Devisi Humas Putra	Fauji Agusta

35.	Anggota Devisi Humas Putra	Andrian Pratama
36.	Anggota Devisi Humas Putra	Alfathur Fatehah
37.	Co Devisi Humas Putri	Lutfi Indriwati
38.	Anggota Devisi Humas Putri	Intan Nopita Sari
39.	Anggota Devisi Humas Putri	Diah Maghfiroh
40.	Co Devisi Kes-Keb Putra	Abdur Rouf Khoiri
41.	Anggota Devisi Kes-Keb Putra	Ahmad Rizki Khoirudin
42.	Anggota Devisi Kes-Keb Putra	Muhammad Jauharul A
43.	Co Devisi Kes-Keb Putri	Rohadatul Aisy Z.N
44.	Anggota Devisi Kes-Keb Putri	Widya Wahyu N
45.	Anggota Devisi Kes-Keb Putri	Fitri Nur Jannah
46.	Co Devisi Sarana-Prasarana Putra	Takrip Adnan
47.	Ang. Dev. Sarana-Prasarana Putra	Putranta Cahaya S
48.	Co Devisi Sarana-Prasarana Putri	Umrotul Latifah
49.	Ang. Dev. Sarana-Prasarana Putri	Salwa Nasaibah
50.	Ang. Dev. Sarana-Prasarana Putri	Ayu Purnawati

PONOROGO

5. Keadaan Tenaga Pendidik dan Mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.

a. Keadaan Tenaga Pendidik

Tenaga pendidik yang bisa disebut dengan guru mempunyai peran yang sangat penting. Di dalam Ma'had ini pendidik dipanggil dengan sebutan Ustadz dan Ustadzah, sedangkan untuk pengasuh Ma'had diberikan gelar Kyai.tenaga pendidik di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo sebanyak 44 yang tersebar kedalam setiap bidang yang diampunya.

Diantaranya yaitu 15 ustadz/ah mengajar Shobah al-Lughah, dan 9 Ustadz mengajar Ta'lim al-Kitab. Sebagian tenaga pendidik di Ma'had al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo masih duduk dibangku kuliah semester 6 dan 8, lulusan S1, S2, dan S3 yang sekaligus sebagai DLB maupun Dosen tetap IAIN Ponoorogo.

b. Keadaan Mahasantri

Secara keseluruhan jumlah Mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo mencapai 329 terdiri dari 100 Mahasantri Putra, dan 229 Mahasantri Putri. Ini sangat jauh dari target bahwa Ma'had mampu menampung 1500 Mahasantri, namun mempunyai problem seperti sudah bermukim di pondok pesantren, terikat dengan pekerjaan, maupun karena problem keluarga. Sehingga hal tersebut menjadi sebuah kendala dalam mengoptimalkan input Ma'had.

Dengan kendala semacam itu sebenanya dari pihak Ketua IAIN Ponorogo menghendaki untuk tidak perlu herregistrasi sekalian kampusnya, namun dari pihak pengelola Ma'had memberikan solusi untuk menyertakan surat pernyataan yang disertai tandatangan PK 3 selaku bagian kesiswaan sebagai bukti dan pertanggungjawabannya.

Namun dikarenakan adanya kebijakan bukan semua mahasiswa diwajibkan untuk Ma'had, jadi hanya sepersepuluh dari jumlah keseluruhan yang wajib masuk Ma'had. Untuk input dari Mahasantri tersebut diambilkan dari hasil tes Al-Quran yang tidak lulus ketika penerimaan Mahasiswa baru dengan kriteria wajib mondok dari semua jurusan. Sebagian dari mahasantri adalah lulusan atau alumni dari pendidikan umum atau SMA/SMK.[58]

6. Sarana dan Prasarana Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Poorogo

Untuk melaksanakan program di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo telah disediakan Gedung Ma'had, Gedung kelas (lengkap dengan papan tulis, kursi, LCD), kantin, dapur, aula, yang juga difungsikan sebagai Mushola, wiffi, dan fasilitas lain yang turut menunjang jalannya program kegiatan.

PONOROGO

[58] Lihat pada transkip dokumentasi nomor 04/D/17-3/2020

B. Deskripsi Data Khusus

1. Fungsi Mualim Dalam Pengelolaan Aktifitas Pembelajaran di Ma'had IAIN Ponorogo

Ma'had IAIN Ponorogo merupakan sebuah asrama mahasiswa yang menerapkan sistem pondok pesantren didalamnya. Adapun didalam Ma'had IAIN Ponorogo tersebut terdapat struktur kepengurusan yang memiliki peran dan fungsinya masing-masing dalam menjalankan program dan kegiatan di Ma'had IAIN Ponorogo. Salah satunya yaitu Mualim, yang dimana Mualim adalah seorang dosen IAIN Ponorogo yang berkedudukan sebagai ustadz dan menjadi salah satu pendidik di Ma'had IAIN Ponorogo.

Hal ini diperkuat dengan penuturan Ust Syamsul Romadlon, selaku Mualim, sebagai berikut:

> Seorang Mualim adalah sebuah contoh panutan dan teladan bagi Musyrif dan Mahasantri.yang dimana sebuah keteladanan tersebut diwujudkan melalui contoh tindakan-tindakan keseharian berupa perilaku seperti istiqomah dalam beribadah, contohnya sholat berjamaah. Di Ma'had ini Mualim berfungsi sebagai pengevaluasi sekaligus perencana kinerja yang akan dilaksanakan dan dibantu oleh musyrif, sebagai supervisor kedisiplinan dan tanggung jawab musyrif di ma'had. Mualim sangat berperan dalam kedudukannya di Ma'had, didasari dengan kedudukan dan fungsinya yaitu sebagai pendidik, pengontrol kinerja, dan pengevaluasi jalannya kegiatan pembelajaran yang didasari dengan peraturan, Selain itu juga sebagai pendidik berbagai kegiatan yang diselenggarakan di

> ma'had, sebagai contoh teladan dan panutan bagi musyrif dan mahasantri.[59]

Disamping itu sebenarnya di dalam Ma'had terdiri dari beberapa tingkatan-tingkatan struktur kepengurusan yang dibedakan dari segi kedudukannya, dan telah ditetapkan oleh pimpinan untuk berjalannya pembelajaran yang efektif. Hal tersebut seperti yang dituturkan oleh Ust Wildhan Nafi'I selaku sekretaris umum sebagai berikut:

> Mualim memberikan sebuah jadwal beberapa waktu untuk berkegiatan dan istirahat kepada Musyrif untuk diterapkan. Mualim memberikan jam dan waktu tertentu untuk belajar dan beristirahat. Contohnya mulai dari jam bangun pagi melaksanakan sholat subuh berjama'ah, lalu taklim bahasa arab sampai kurang lebih jam 06.00, dilanjutkan kuliah dimasing-masing jurusan, setelah kuliah sekitar jam 3 dilakukan sholat ashar berjamah, dilanjutkan dengan taklim al-qur'an, setelah selesai istirahat mandi persiapan sholat maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan istighatsah bersama sampai adzan isya', dilanjutkan sholat isya' berjamaah, selesai sholat ada yang taklim ada yang istirahat menyesuaikan jadwal kelas masing-masing sampai jam 20.00, lalu istirahat dan diperbolehkan bagi yang ingin keluar mencari makan dan sebagainya. Di dalam Ma'had pengurus diantaranya dibagi menjadi beberapa struktur kepengurusan. Kedudukan tertinggi dipegang oleh direktur ma'had, dibawahnya ada asatidz atau mualim yang menaungi musyrif dan mahasantri, dibawahnya lagi ada pengurus atau musyrif yang membantu mualim dalam menjalankan program dan kegiatan ma'had sekaligus membersamai mahasantri dalam

[59] Lihat pada transkip wawancara nomor 03/W/8-6/2020

> berkegiatan dan menjadi pengevaluasi mahasantri.[60]

Jajaran Mualim, dalam hal yang diungkapkan diatas pemelihan atau rekruitmen sebuah anggota kepengurusan yaitu Musyrif. Menerapkan sebuah sistem tes yang hanya boleh diikuti oleh mahasiswa aktif IAIN Ponorogo saja. Hal ini dikarenakan agar terciptanya sebuah pengabdian yang efektif untuk Ma'had. Hal ini diperkuat dengan penuturan Ust Syamsul sebagai berikut:

> Sistem rekruitmen pemilihan musyrif atau pengurus yaitu dengan cara mendaftarkan diri secara online ataupun datang ke ma'had dengan kualifikasi sebagai berikut, mahasiswa aktif warga mahad IAIN Ponorogo, IPK terakhir minimal 3,00, fasih membaca al-quran, dan menguasai bahasa arab dasar. Selain itu nantinya dalam sistem pemilihan juga akan diadakan beberapa tes yang mendukung efektifnya sebuah rekruitmen.

Dalam pelaksanaan kegiatan di Ma'had, Mualim juga memiliki beberapa program-program kegiatan yang diampunya, diperkuat dengan informasi dari Ust Syamsul Romadlon.

> Adapun beberapa program yang di pegang oleh mualim dan musyrif, yaitu program harian meliputi, shubbah al lughah, ta'lim al lughah, ta'lim al quran, tartil, tahfidz surat pendek, ta'lim al kitab, istigatsah, shalat berjamaah, kultum. Program mingguan meliputi, yasin dan tahlil,

[60] Lihat pada transkip wawancara nomor 01/W/2-6/2020

> ro'an jumat bersih, hari bahasa, ta'lim musrif. Program bulanan meliputi, rapat, evaluasi, khatmil quran, ta'limul 'asr, muhadloroh, diba'an. Program tahunan meliputi, orientasi mahasantri baru, haflah akhir as sannah, rihlah dan ziarah wali, PHBI dan PHBRI, porseni, UAS Ma'had, pondok romadlon, studi banding, mubes musyawarah besar. Jika kaitannya dengan kepemimpinan dan tauladan yang baik. Mualim telah memberikan contoh salah satunya dalam kesehariannya mereka memperlihatkan hal-hal positif di depan Musyrif dan Mahasantri. Contohkanlah seperti sholat berjamaah, membersihkan kamar dan lingkungan Ma'had, berinteraksi dengan semua penghuni Ma'had dan warga sekitar, mengerjakan tugas yang diberikan entah didalam ma'had maupun di luar Ma'had, dan mentaati peraturan yang telah disepakati.[61]

Adapun dalam pengelolaan aktivitas pembelajaran di Ma'had IAIN Ponorogo, Mualim tidak sendiri dalam menjalankannya. Melainkan dibantu dengan adanya seorang pengurus harian yang bernama Musyrif. Musyrif dalam kedudukannya termasuk sebagai pendidik di Ma'had IAIN Ponorogo. Yang membedakan hanyalah kedudukan Musyrif adalah seorang mahasiswa aktif IAIN Ponorogo semester 3-7, yang tentunya dibawah naungan dan pengawasan Mualim saat menjalankan program dan kegiatan. Hal ini diperkuat oleh penuturan Ust Syamsul Romadlon yang berbunyi:

[61] Lihat pada transkip wawancara nomor 03/W/8-6/2020

> Seorang musyrif juga termasuk sebagai pendidik dan tenaga pendidik bagi mahasantri, selain itu musyrif berkewajiban untuk membimbing, mengarahkan, mendampingi, mengingatkan, menjalankan, dan mengevaluasi jalannya program dan kegiatan mahasantri di ma'had IAIN Ponorogo. Dalam tugasnya selain mengurusi dirinya sendiri, Mualim juga mengurus Musyrif dan Mahasantri. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri itu mutlak dilakukan, tetapi kebutuhan untuk Musyrif dan Mahasantri lebih diutamakan, contohkanlah seperti mengontrol sarana dan prasarana penunjang pembelajaran [62]

Menurut Ust Wildan, adapun dari segi kendala atau faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keefektifan Mualim dalam melaksanakan pembelajaran di Ma'had IAIN Poorogo adalah:

> Tentunya ada beberapa faktor yang dapat mengurangi keefektifan pembelajaran di ma'had. Dari segi intern dapat berupa tempat atau ruangan-ruangan yang banyak tak terpakai dan akhirnya digunakan sebagai Gudang penyimpanan, banyaknya sarana pembelajaran yang rusak karena mahasantri juga mengurangi keefektifan pembelajaran, kurangnya kesadaran mahasantri untuk menjaga kebersihan yang menghasilkan pembelajaran jadi kurang nyaman.
>
> Dari segi ekstern, adanya tamu yang keluar masuk tanpa seizin pengurus atau yang bersangkutan, kurang disiplinnya mahasantri terhadap tamu yang dibawa masuk kamar diam-diam.[63]

[62] Lihat pada transkip wawancara nomor 03/W/8-6/2020
[63] Lihat pada transkip wawancara nomor 01/W/2-6/2020

Menyikapi hal diatas, menurut Ust Kuswoyo selaku Koor. bimbingan dan pengawasan, Adapun sistem Mualim yang dijalankan dengan didasari peraturan-peraturan yang dibuat bersama dan disepakati bersama, dilakukan dengan cara:

> Proses penerapan program dan kegiatan-kegiatan dimahad didasari dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat bersama dan disepakati oleh semua pihak. Yang diterapkan secara efektif dengan melalui pengawasan dan bimbingan dari pihak pihak yang berkepentingan dalam hal tersebut. Adapun beberapa penerapan program harian, mingguan, bulanan, tahunan. Yang sudah terjadwalkan diawal masuk pembelajaran. [64]

Adapun berdasarkan penuturan Ust Syamsul, misalkan ada yang melanggar peraturan, ataupun hal-hal yang berkaitan dengan tidak efektifnya kegiatan. Maka ada beberapa sistem evaluasi yang dijalankan oleh mualim yaitu diantaranya:

> Sistem evaluasi yang dilakukan oleh mualim ada beberapa, yaitu evaluasi bersama dengan jajaran mualim, dan evaluasi mualim bersama dengan musyrif. Diantara keduanya sebenarnya menurut saya lebih efektif bersama keduanya. Karena akan terlihat keterbukaan dan akan menambah rasa kekeluargaan didalam mahad. Ujarnya. bahwa di dalam Ma'had Adapun sistem pengawasan yang dilakukan oleh Mualim terhadap Musyrif, yakni melalui seseorang yang telah dipercaya dan diamanati untuk mengawasi kinerja Musyrif. Di dalam Ma'had orang tersebut bernama Ust Zam.

[64] Lihat pada transkip wawancara nomor 02/W/3-6/2020

> Karena beliau bermukim di Ma'had maka beliau diamanati sebagai mata-mata dan pengawas Musyrif yang kaitannya dengan kedisiplinan sebagai seorang pengurus.[65]

Dalam melaksanakan evaluasi bersama, jajaran Mualim juga memberikan sebuah tawaran solusi yang diberikan guna disepakati bersama dan dipatuhi bersama agar terciptanya sebuah kegiatan yang efektif berdasarkan peraturan yang sudah dibuat. Adapun sebuah solusi yang ditawarkan menurut Ust Wildan yaitu:

> Adapun solusi yang dirapatkan saat evaluasi berlangsung maka dari kendala yang berasal dari faktor intern dan ekstern maka dibuatlah peraturan-peraturan yang didalamnya menyangkut dengan hukuman bagi pelanggar yaitu ta'zir, setiap ta'zir berbeda dengan jenis pelanggaran yang dilanggar. Sebuah peraturan tertulis yang sifatnya mengikat. dan disetujui oleh semua pihak baik mualim, musyrif, dan mahasantri untuk dijadikan pedoman.[66]

2. Peran Mualim Dalam Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo

Dalam visi dan misinya, yaitu Ma'had sebagai pusat pengembangan ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, dan pusat informasi pesantren dalam rangka mencetak mahasiswa muslim yang

[65] Lihat pada transkip wawancara nomor 03/W/8-6/2020
[66] Lihat pada transkip wawancara nomor 01/W/2-6/2020

bertaqwa, cerdas dan berakhlakul karimah. Dan menjadikan mahasiswa memiliki kemantapan akidah, kemuliaan akhlak, keluasan ilmu agama. Selain itu memberikan keterampilan dalam membaca al-Quran dan berbahasa arab secara benar dan fasih, tujuan didirikannya Ma'had adalah sebagai wadah untuk meningkatkan pembinaan mahasiswa, dan memberikan pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam, serta mengatasi problematika kedangkalan pengetahuan mahasiswa tentang agama islam. Hal ini diperkuat dengan penuturan Ust Wildan sebagai berikut:

> Tujuannya Ma'had adalah sebagai wadah untuk meningkatkan pembinaan mahasiswa, memberikan pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam, serta mengatasi problematika kedangkalan pengetahuan mahasiswa tentang agama islam. [67]

Menyikapi hal tersebut, untuk mendisiplinkan dan menumbuhkan rasa tanggung jawab pada Musyrif serta mewujudkan visi dan misi yang ada, Mualim mengadakan rekruitmen pemilihan Musyrif berjenis tes yang sesuai dengan standart operasional Ma'had. Hal ini dilakukan agar terpilihnya sebuah pengurus-pengurus yang amanah, disiplin dan bertanggungjawab dalam pengabdiannya di Ma'had. Tes yang dilakukan oleh Mualim ada banyak tes, diantaranya tes baca tulis Al-quran, tes

[67] Lihat pada transkip wawancara nomor 01/W/2-6/2020

mengajar, tes psikologi, praktik ibadah, dan lain-lain. berikut berdasarkan uraian dari Ust Syamsul:

> Sistem rekruitmen pemilihan musyrif atau pengurus yaitu dengan cara mendaftarkan diri secara online ataupun datang ke ma'had dengan kualifikasi sebagai berikut, mahasiswa aktif warga mahad IAIN Ponorogo, IPK terakhir minimal 3,00, fasih membaca al-quran, dan menguasai bahasa arab dasar. Selain itu nantinya dalam sistem pemilihan juga akan diadakan beberapa tes yang mendukung efektifnya sebuah rekruitmen.[68]

Dalam hal memilih dan merekrut sebuah anggota kepengurusan Musyrif. Jajaran Mualim tetap memperhatikan kualitas dari calon pengurus yang akan diterima dengan berbagai pertimbangan. Hal tersebut dilakukan agar terpilihnya sebuah musyrif yang amanah, disiplin dan bertanggung jawab dalam tugasnya. Beberapa pertimbangan tersebut salah satunya adalah calon musyrif harus dari alumni Mahasantri Ma'had IAIN Ponorogo. Dikarenakan sudah mengetahui sisi dari Ma'had sendiri saat masih menjadi santri. Berikut yang diutarakan oleh Ust Syamsul.

> Yang pertama adalah dengan memprioritaskan alumni dari ma'had IAIN Ponorogo yang dimana sudah pernah belajar dan mengetahui sisi ma'had IAIN Ponorogo, dapat dilihat dari segi perilaku kesehariannya yang sudah dipantau oleh beberapa pengurus yang kira-kira layak untuk dipilih menjadi pengurus periode yang akan datang.

[68] Lihat pada transkip wawancara nomor 03/W/8-6/2020

> Yang kedua barulah mengambil calon pengurus yang datang dari luar ma'had yang sesuai dengan kualifikasi dan sudah lulus tes dan administrasi.[69]

Selain itu Mualim juga berperan meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab Musyrif. Yaitu adalah dengan rutin melakukan evaluasi bersama dengan musyrif tentang efektif dan berhasilnya kegiatan yang sudah dilakukan. Saat hari-hari biasa pun Mualim juga mengontrol tingkah laku Musyrif, kinerja Musyrif dengan memberlakukan peraturan yang sama kepada Musyrif. Namun hukuman ta'zir yang diberikan adalah langsung dari Mualim.

Selain itu adapun target tertentu yang diberikan Mualim kepada Musyrif yaitu adalah mempunyai loyalitas yang tinggi, rela mengorbankan waktu dan fokus untuk pengabdian ke Ma'had. Dalam mendisiplinkan Musyrif agar bertanggung jawab dan amanah dalam tugasnya, Mualim juga memberikan imbalan atau hadiah berupa uang tunai sebesar 2 juta sekian. Imbalan tersebut diberikan untuk mensejahterakan Musyrif dan membangun semangat motivasi untuk selalu amanah, disiplin dan bertanggung jawab. Hal ini diperkuat oleh penuturan Ust Syamsul selaku Mualim.

> Mualim sangat berperan dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab musyrif, dalam hal ini mualim rutin mengadakan evaluasi Bersama dengan musyrif terkait berhasil tidaknya

[69] Ibid.

kegiatan yang sudah dilakukan. Diluar evaluasi saat hari-hari pun mualim juga mengontrol kinerja musyrif, peraturan pun juga diberlakukan untuk musyrif, jadi siapapun pengurus yang juga melanggar maka akan dikenai sanksi yaitu ta'zir yang diberikan langsung dari mualim. Selain itu, adapun target yang menjadi salah satu pertimbangan kami dalam memilih Musyrif. Yaitu dengan cara, Tentunya ada beberapa target yang dilakukan saat pemilihan pengurus, yaitu mereka yang lolos kualifikasinya, semangat dalam mendampingi mahasantri, mempunyai loyalitas yang tinggi, rela mengorbankan waktu, kegiatannya untuk fokus di ma'had. Ditambah dari segi musyrif ada sebuah reword imbalan yaitu dalam bentuk beasiswa uang sejumlah 2 juta lebih dalam satu periode selama menjabat sebagai pengurus di mahad. Selain beasiswa, musyrif, juga mendapat fasilitas-fasilitas pendukung yang sedikit lebih unggul dibandingkan mahasantri. Dengan adanya hal tersebut, adalah sebagai bentuk apresiasi lembaga kepada mereka karena sudah meluangkan waktu, tenaga dan fikirannya untuk mengurus mahad. selain itu agar menjadi musyrif yang amanah dan bertanggung jawab.[70]

3. Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Musyrif Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra

Kedisiplinan dan tanggung jawab adalah amanah yang harus dijaga oleh seorang Musyrif dalam tugas dan kedudukannya. Seorang Musyrif harus bisa menjadi sebuah contoh dan teladan bagi adek-adek Mahasantrinya. Karena sesunggunhnya Musyrif bertugas membantu

[70] Lihat pada transkip wawancara nomor 03/W/8-6/2020

Mualim untuk mendampingi Mahasantri, membimbing, mengarahkan, mengajar dan menjalankan program kegiatan serta mengevaluasi. Menurut penuturan Ust Syamsul Romadlon, Musyrif memiliki tugas yang harus dijalankan selama menjadi pengurus aktif di Ma'had IAIN Ponorogo.

> Tugas musyrif selama aktif yaitu, membantu mualim untuk mendampingi mahasantri, membimbing mahasantri, mengajar mahasantri, menjalankan program kegiatan, dan mengevaluasi. Jika diurut dari jam 04.00 musyrif bangun lebih dahulu untuk membangunkan seluruh mahasantri untuk sholat subuh berjamah, setelah itu membimbing mahasantri untuk ta'lim al-lughah dimasing-masing kelas. Sore jam 15.00 sholat berjamaah bersama lalu dilanjutkan ta'lim al-quran bersama dengan musyrif yang mengampu, istirahat persiapan sholat maghrib berjamaah lalu istighatsah dan ta'lim al-kitab. Keseharian musyrif dima'had tak lain adalah mendampingi mahasantri, membimbing dan mengarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang sudah dijadwalkan.[71]

Menyikapi penuturan Ust Syamsul diatas bahwa untuk menerapkan dan menjalankan sebuah tugas yang sudah ditetapkan, maka dari sekian Musyrif dibagi kedalam beberapa jobdis. Masing-masing jobdis memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri. Yang dimulai dari ketua umum, ketua putra, ketua putri, skretaris, bendahara pa/pi,

[71] Ibid.

penanggung jawab keamanan, kebersihan, sarpras, pendidikan, kesantrian, peribadatan,

Selain jobdis yang sudah ditetapkan diawal kepengurusan, dalam suatu kegiatan yang sifatnya membentuk kepanitiaan seperti pondok romadlon, rihlah, akhirussannah, dan rutinan-rutinan lainnya akan dibentuk kembali struktur kepanitiaan baru yang ditunjuk langsung oleh ketua panitia. Hal tersebut dilakukan karena agar terciptanya sebuah suasana baru dalam menjalankan kegiatan bersama dengan orang-orang yang berbeda. Menjadikan dan menambah sebuah keakraban rasa kekeluargaan tersendiri antar sesama pengurus Musyrif. Mendorong Musyrif satu dengan yang lainnya agar selalu solid dalam menjalankan kegiatan di Ma'had IAIN Ponorogo. Menumbuhkan rasa disiplin dan bertanggung jawab antar pengurus Musyrif karena tugas yang diamanahkan kepadanya. Berdasarkan penuturan dari salah seorang Musyrif bernama Yulianto, beliau mengatakan bahwa:

> Penerapan program dan kegiatan musyrif sudah diatur Mualim dalam jadwal kegiatan satu tahun. Dimana dari sekian musyrif akan dibagi menjadi beberapa jobdis. Masing-masing jobdis memiliki tugas dan peran tanggungjawabnya sendiri-sendiri. Semua saling membantu walaupun mempunyai tanggungjawab masing-masing. Dimulai dari ketua umum, ketua putra/putri, skretaris, bendahara, PJ keamanan, kebersihan, sarpras, pendidikan, kesantrian, pribadatan. Dan selain itu ketika ada kegiatan yang sifatnya membentuk kepengurusan baru seperti pondok romadhlon, rihlah, dan rutinan-rutinan lainnya

> akan dibentuk kembali susunan kepanitiaan penanggung jawab yang biasanya struktur kepanitiaan tersebut ditunjuk langsung oleh ketua panitia.
>
> Kaitannya dengan ketertiban Ma'had, bahwa dalam kaitannya dengan tanggung jawab kepada masyarakat, Mualim sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar Ma'had, seperti sholat berjamaah, sosialisasi, tahlilan, ta'ziah, dan dilaturahim pada saat bulan Ramadhan. Mualim juga menghimbau kepada Musyrif dan Mahasantri pada saat jam istirahat malam dilarang membuat gaduh agar tidak mengganggu ketenangan warga sekitar.[72]

Dilihat dari penuturan Yulianto diatas, melihat program dan kegiatan Mualim dan Musyrif yang begitu banyak dan terjadwalkan dengan baik berdasarkan peraturan-peraturan yang sifatnya mengikat dan konsekuensi yang cukup berat, maka jika dikaitkan dengan kedisiplinan dan tanggung jawab, akan dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja dan peran Mualim dalam meningkatkan disiplin dan tanggung jawab Musyrif cikup baik.

Masih menurut Yulianto, peneliti menanyakan apakah ada program-program yang dilakukan sebagai penunjang sikap disiplin dan tanggung jawab Musyrif. Dan dia mengatakan bahwa ada beberapa program penunjang kinerja Musyrif agar tumbuh rasa disiplin dan bertanggung jawab yaitu beberapa ta'lim yang dilaksanakan langsung dikhususkan untuk Musyrif dan dipimpin

[72] Lihat pada transkip wawancara nomor 04/W/9-6/2020

langsung oleh kyai Mun'im selaku direktur Ma'had IAIN Ponorogo.adapun beberapa penunjang tambahannya di sistem evaluasi yang di lakukab bersama. Berikut penuturannya:

> Tentunya ada, yaitu taklim'al kitab yang dilaksanakan oleh semua musyrif yang dibimbing oleh kyai Mun'im selaku direktur ma'had, dan ada beberapa ta'lim-ta'lim yang lainnya. Selain itu kami juga mengadakan rutin evaluasi terhadap kinerja musyrif sendiri yang dihadiri oleh semua musyrif pengurus putra dan putri. Diforum tersebut, semua pengurus harus menyampaikan segala unek-uneknya secara terbuka dan berurutan. Sebenarnya, seorang Musyrif harus bisa bertanggung jawab terhadap amanah yang diberikan kepadanya. Karena sebelum mereka dilantik, para Musyrif disumpah oleh pimpinan agar senantiasa bertanggung jawab dalam mengemban amanah.
>
> Jika menurut saya pribadi sebagai seorang Musyrif, Musyrif di Ma'had adalah berfungsi sebagai pendidik, pendamping, pengawas, pelaksana kegiatan, dan pengevaluasi. Dalam hal tersebut Musyrif belum memperlihatkan kerapiannya dalam kegiatan sehari-harinya. Hanya saja rapih dalam berpakaian dengan sopan didalam maupun diluar Ma'had. Di dalam kamar-kamar Musyrif dari segi pengelolaan tata ruangnya sama sekali tidak rapi, buku-buku berserakan. Kebersihan kamarnya pun bisa dikatakan kurang[73]

[73] Ibid.

Selain Musyrif dan Mualim, peneliti juga mewawancarai salah seorang Mahasantri Ma'had IAIN Ponorogo. Abdul Fatah adalah salah satu Mahasantri yang peneliti wawancarai terkait dengan program dan kinerja yang dijalankan oleh Musyrif. Dia mengatakan bahwa program di Ma'had sangat bermanfaat dan mendidik. Yang menambah ilmu keagamaan dan pengalaman mereka, mempererat rasa kekeluargaan dengan sesama Mahasantri, Musyrif, dan Mualim. Perihal kinerja Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo menurut pandangan Abdul fatah sudah cukup baik. Menurutnya disiplin dan bertanggung jawab adalah sikap yang sudah ada dan dimiliki pada diri para Musyrif. Dan mereka pun merasa sangat terbantu dengan adanya Mualim dan Musyrif selaku pendamping dan pelaksana program kegiatan di Ma'had IAIN Ponorogo. Berikut penuturan Abdul fatah:

> Program dan kegiatan di mahad ini sangatlah bermanfaat dan mendidik mas. Banyak sekali kegiatan keagamaan dan peringatan hari besar islam. Dimana dalam kegiatan tersebut diikuti oleh semua teman-teman mahasantri. Yang menjadikan kami semakin mempererat kekeluargaan antar mahasantri, musyrif dan juga mualim. Adapun salah satu kegiatan yang paling kami tunggu adalah rihlah ziarah wali dan haflah akhirussanah, yang diselenggarakan saat kami akan lulus atau wisuda dari mahad. Moment tersebut akan menjadi momen yang sangat kami ingat karena akan banyak haru yang sebenarnya tak ingin kami berpisah.

Terkait kinerja Musyrif, menurut saya sudah baik mas, dilihat dari kesehariannya. Mualim dan musyrif sudah melaksanakan amanah dengan baik dan sesuai jadwal. Hanya saja ya itu tadi kadang waktu kegiatan molor alhasil kami mahasantri agak jenuh menunggu. Tetapi dengan adanya Mualim dan Musyrif kami sangat terbantu. Adanya mualim dan musyrif adalah untuk mendampingi, membimbing, mengarahkan kami mahasantri, agar terwujudnya tujuan pembelajaran dan visi misi mahad.

sebagai contoh panutan yang baik bagi Mahasantri, Musyrif dalam kesehariannya bangun lebih awal dari Mahasantri guna berkeliling kamar untuk membangunkan Mahasantri untuk melaksanakan sholat berjama'ah. [74]

PONOROGO

[74] Lihat pada transkip wawancara nomor 05/W/12-6/2020

BAB V

PEMBAHASAN

A. Fungsi Mualim Dalam Pengelolaan Aktivitas Pembelajaran Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra

Peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan beberapa kategori sebagai tolak ukur dalam sebuah penerapan menjadi seorang Mualim yang baik, yang kaitannya dengan fungsi Mualim dalam pengelolaan aktifitas pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo, kategori tersebut yaitu:

1. Taqwa kepada Allah

   Sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertakwa kepada-Nya.

2. Berilmu

   Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

3. Sehat Jasmani

   Seorang Ustadz yang berpenyakitan tidak akan bergairah untuk mengajar, jelas sekali Ustadz-ustadz yang sakit-sakit kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya.

4. Berkelakuan Baik

Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika Ustadz itu berakhlak baik pula. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran islam, seperti dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.[75]

Berdasarkan dari tolak ukur teori yang pertama, dimana untuk menjadi *Mualim* yang baik adalah bertaqwa kepada Allah. Tidak mungkin menyuruh dan mendidik anak didik untuk bertaqwa tetapi kalau dirinya sendiri belum bertaqwa. Pada realita yang ditemui peneliti dilapangan berdasarkan wawancara bersama dengan Ust Syamsul Romadlon. Beliau mengatakan bahwa seorang Mualim adalah sebuah contoh panutan dan teladan bagi Musyrif dan Mahasantri.yang dimana sebuah keteladanan tersebut diwujudkan melalui contoh tindakan-tindakan keseharian berupa perilaku seperti istiqomah dalam beribadah, contohnya sholat berjamaah.

Masih kaitannya dengan peran untuk menjadi Mualim yang baik. Segi dari tolak ukur teori ke dua yang peneliti gunakan yaitu berilmu. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di lapangan bersama dengan narasumber-narasumber mengatakan bahwasannya, keadaan tenaga pendidik di Ma'had dalam hal ini yaitu Mualim, adalah seseorang yang mumpuni dalam bidang-

[75] Zkiah Darajat, *Ilmu Pendidikan*, 40-44

bidang tertentu katakanlah keagamaan. Karena seorang Mualim di Ma'had adalah dosen-dosen di IAIN Ponorogo, yang dimana seorang dosen semestinya dari segi pendidikan dan keilmuannya sudah tak diragukan lagi tentunya didasari dengan pengalaman dan pendidikan yang tinggi. Mualim di Ma'had IAIN Ponorogo Sebagian besar pendidikannya adalah S2.

Menggunakan tolak ukur yang ke tiga, yaitu sehat jasmani. Seorang pendidik yang berpenyakitan tidak akan bergairah dalam mengajar. Pada realitanya keadaan jasmani dan kondisi kesehatan dalam hal ini Mualim di Ma'had IAIN Ponorogo adalah baik. Berdasarkan pantauan peneliti saat masih tinggal di Ma'had seorang Mualim jarang absen karena sakit. Jika berhalangan hadir dan tidak dapat mengajar, izinnya tidaklah sakit melainkan ada keperluan mendadak yang tak bisa ditinggalkan.

Selanjutnya menggunakan tolak ukur yang ke empat, yaitu berkelakuan baik. Menyikapi teori diatas, fakta dilapangan yang ditemukan peneliti berdasarkan wawancara bersama Ust Kuswoyo, mengatakan bahwa proses penerapan program dan kegiatan di Ma'had, didasari dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat bersama dan disepakati oleh semua pihak. Dalam hal ini Mualim mencurahkan sebuah bukti pengabdiannya dengan mentaati peraturan yang dibuat, contohkanlah menjaga wibawa dan perilakunya saat pembelajaran, ikut andil dan terjun langsung bersama Musyrif dalam menjaga nama baik Ma'had di Masyarakat dan lingkungan sekitar.

Selanjutnya peneliti menggunakan 3 kategori sebagai tolak ukur dari teori Mualim yang kaitannya yaitu dengan tugas dan fungsi dari seorang Mualim. Diantaranya:

a. Mualim sebagai pengajar (intruksional)

   yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program kegiatan yang telah disusun bersama serta mengakhiri dengan pelaksanaan evaluasi setelah program dilakukan.

b. Mualim sebagai pendidik (educator)

   yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian yang baik sesuai dengan visi dan misi yang ditentukan.

c. Mualim Sebagai pemimpin (Managerial)

   yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, musyrif dan mahasantri yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi, atas program yang dilakukan di Ma'had.[76]

Dari kategori yang peneliti gunakan sebagai tolak ukur yang pertama yaitu Mualim sebagai pengajar (intruksional). Berdasarkan teori diatas, tugas Mualim salah satunya adalah mengajar, merencanakan, dan melaksanakan program pembelajaran. Pada realitanya berdasarkan data yang peneliti dapatkan dari berbagai metode pengumpulan data, Mualim di Ma'had IAIN

[76] Ibid.

Ponorogo berfungsi sebagai pendidik, pengevaluasi, perencana kinerja, supervisor, dan salah satu sumber pelaksana program pembelajaran yang utama. Jika dilihat berdasarkan data tersebut, dan disamakan dengan kategori tolak ukur teori yang peneliti gunakan, maka Mualim di Ma'had IAIN Ponorogo sesuai dengan tugasnya.

Selanjutnya adalah berdasarkan kategori tolak ukur teori yang ke dua, yaitu Mualim sebagai pendidik. Mungkin jawaban teori ke dua sudah terjawab pada tolak ukur teori pertama yaitu tugas Mualim salah satunya adalah menjadi seorang pendidik berdasarkan data-data yang diperoleh dilapangan.

Yang ke tiga adalah Mualim sebagai pemimpin (Managerial), kategori terakhir yang peneliti gunakan sebagai tolak ukur yang kaitannya dengan tugas Mualim. Yang dimana seorang pemimpin harus bisa memimpin, mengendalikan diri sendiri, musyrif dan mahasantri yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi, atas program yang dilakukan. Berdasarkan fakta dilapangan dari hasil data yang diperoleh oleh peneliti wawancara bersama Ust Syamsul Romadlon, yaitu Mualim sangat berperan dalam kedudukannya di Ma'had, didasari dengan kedudukan dan fungsinya yaitu sebagai pendidik, pengontrol kinerja, dan pengevaluasi jalannya kegiatan pembelajaran yang didasari dengan peraturan, maka seorang Mualim dapat dikatakan sebagai pemimpin dalam lingkup Ma'had atau lembaga tertentu.

B. Peran Mualim Dalam Meningkatkan Sikap Kedisplinan Musyrif Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra

Berdasarkan rumusan masalah yang ke dua, bahwasannya peneliti melakukan analisa terkait dengan peran Mualim dalam mendisiplinkan Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo. Dalam Menyusun analisa tersebut, peneliti menggunakan beberapa teori disiplin, sebagai tolak ukur tingkat kedisiplinan Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo. Kategori-kategori yang peneliti gunakan tersebut adalah:

1. Unsur-Unsur Disiplin

   Kedisiplinan akan dapat terbentuk sesuai dengan harapan apabila memiliki unsur-unsur pembangunnya. Menurut Santrock disiplin memiliki beberapa unsur, diantaranya,

   a. Peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman sebagai bentuk tindakan bagi yang melanggar peraturan,
   b. Penghargaan sebagai imbalan untuk kelakuan baik yang sesuai dengan harapan
   c. Konsistensi sebagai sarana motivasi dalam pembinaan disiplin.[77]

Berdasarkan dari tolak ukur teori yang peneliti gunakan terkait dengan kedisiplinan yang baik. Yang pertama yaitu, peraturan sebagai pedoman perilaku, dan hukuman sebagai bentuk tindakan bagi yang melanggar

[77] John W. Santrock, *Perkembangan Anak Jilid 2* (Jakarta: Erlangga, 2007), 84.

peraturan. Pada realita yang peneliti temui dilapangan berdasarkan pada temuan data berbentuk wawancara bersama dengan Ust Kuswoyo bahwasannya, proses penerapan program dan kegiatan-kegiatan di Ma'had didasari dengan peraturan-peraturan yang telah dibuat bersama dan disepakati oleh Mualim sendiri dan semua warga Ma'had. Yang diterapkan secara efektif dengan melalui pengawasan dan bimbingan dari pihak-pihak yang berkepentingan dalam hal tersebut. Adapun beberapa progam yang ada di Ma'had yaitu harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Berdasarkan realita dari hasil wawancara dan teori yang dipaparkan oleh peneliti, dengan didasari tolak ukur yang digunakan diatas maka terkait dengan unsur pembangun kedisiplinan, seorang Mualim di Ma'had telah melakukan salah satu unsur tersebut.

Dari segi tolak ukur ke dua yang peneliti gunakan, yakni penghargaan sebagai imbalan untuk kelakuan baik yang sesuai dengan harapan. Jika disambungkan dengan fakta dilapangan maka hal ini terjadi kesesuaian dengan tolak ukur teori, karena berdasarkan realitanya informasi didapatkan peneliti saat masih menjadi penduduk Ma'had, bahwa bentuk penghargaan sebagai imbalan untuk berkelakuan baik itu diperuntukkan bagi Musyrif yakni berupa beasiswa dalam bentuk uang tunai. Kenapa demikian, karena di Ma'had IAIN Ponorogo yang lebih berproses adalah Musyrif dan Mahasantri,

maka tunjangan dan imbalan akan tetap diberikan sesuai dengan jenis dan porsinya.

Jika dikaitkan dengan penghargaan sebagai imbalan, yang didapatkan oleh Mualim bukanlah untuk kelakuan baik, tetapi untuk berkelakuan baik yakni adalah sebuah gaji tambahan sebagai pendidik di Ma'had, dan berfungsi sebagai panutan Musyrif dan Mahasantri. Maka dari itu peneliti mengatakan bahwa adanya kesesuaian teori dengan realita, yang dimana pada dasarnya hal tersebut memiliki tujuan yang sama. Sebagai salah satu unsur pembangun disiplin.

Menggunakan tolak ukur teori yang ketiga yaitu, konsistensi sebagai sarana motivasi dalam pembinaan disiplin. Konsisten yang peneliti maksud dalam hal ini adalah kesesuaian dan ketepatan dalam menjalankan sebuah aktifitas. Kaitannya dengan peran Mualim dalam mendisiplinkan Musyrif maka berdasarkan fakta dilapangan yang didasari dari hasil wawancara bersama salah satu Mahasantri Ma'had yaitu Abdul Fatah, terkait dengan kinerja yang dijalankan oleh Mualim dan Musyrif bahwa sebenarnya dilihat dari kesehariannya mereka sudah melaksanakan amanah dengan baik, ujarnya. Hanya saja suka tidak tepat antara kesesuaian informasi dan pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan, yang berakibat pada terjadinya perubahan susunan acara dan kegiatan secara mendadak.

PONOROGO

Berdasarkan kategori yang peneliti gunakan sebagai tolak ukur analisa peran Mualim dalam peningkatan kedisiplinan Musyrif selanjutnya, peneliti menggunakan Langkah-langkah/metode disiplin, diantaranya.

2. Langkah-langkah/Metode disiplin

   Dalam pelaksanaan pembentukan sikap disiplin, tentunya ada beberapa bentuk-bentuk metode disiplin yang diupayakan oleh seseorang, Adapun diantaranya:

   a. Metode pembiasaan, apabila setiap individu melakukan kebiasaan dengan baik, tertib dan disiplin, otomatis didalam diri setiap individu akan tertanam sikap disiplin dan tertib dalam melakukan aktivitas sehari-harinya.

   b. Metode teladan, sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya memberikan tauladan yang baik terhadap murid-muridnya. Apabila diberikan tauladan yang baik, maka muridpun akan mengikutinya. Begitupun sebaliknya, apabila pendidik memberikan contoh yang buruk, maka murid pun juga akan mengikuti apa yang dicontohkan pendidik tersebut.

   c. Metode penyadaran, sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk memberikan penjelasan yang rasional atau dapat diterima akal oleh

murid. Sehingga dapat memunculkan kesadaran tentang menjalankan perintah maupun larangan yang harus ditinggalkan.

d. Metode pengawasan / *Controling*, pengawasan ini dilakukan guna untuk memberikan antisipasi atau tindakan preventif bagi murid agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Semisal murid melanggar suatu aturan yang sudah ditetapkan.[78]

Berangkat dari kategori tolak ukur teori pertama yang digunakan diatas masih terkait dengan peran Mualim dalam mendisiplinkan Musyrif di Ma'had yang pertama yaitu: Metode pembiasaan, apabila setiap individu melakukan kebiasaan dengan baik, tertib dan disiplin, otomatis didalam diri setiap individu akan tertanam sikap disiplin dan tertib dalam melakukan aktivitas sehari-harinya. Berdasarkan data dilapangan yang peneliti dapatkan melalui berbagai teknik pengumpulan data bahwa terdapat sebuah metode pembiasaan yang dilakukan oleh Mualim yaitu dari segi ibadah adalah sholat berjamaah, dan dari segi kegiatan ialah ro'an. Ro'an adalah sebuah kegiatan bersih-bersih rutin setiap hari jum'at yang dilaksanakan di Ma'had. Dengan membersihkan lingkungan Ma'had secara bersama-sama maka yang diinginkan adalah terjaganya sebuah rasa kepedulian gotong royong dan tanggung jawab. Selanjutnya adapun dengan melakukan kegiatan evaluasi

[78] Amir Daiean Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Surabaya, Usaha Nasional, 2007), 143.

pembelajaran yang dilakukan rutin semua warga Ma'had. Dengan dilakukannya kegiatan evaluasi tersebut akan terjadi keterbukaan antara Mualim, Musyrif dengan yang lainnya, yang akan berdampak pada efektifnya pembelajaran yang dijalankan.

Berdasarkan ketegori tolak ukur teori yang kedua, yaitu peneliti menggunakan metode teladan. Sebagai seorang pendidik sudah sepatutnya memberikan tauladan yang baik terhadap murid-muridnya. Apabila diberikan tauladan yang baik, maka muridpun akan mengikutinya. Begitupun sebaliknya, apabila pendidik memberikan contoh yang buruk, maka murid pun juga akan mengikuti apa yang dicontohkan pendidik tersebut.

Jika dikaitkan dengan fakta dan realita dilapangan yang peneliti temukan, maka didasari wawancara bersama Ust Syamsul bahwa, seorang Mualim juga termasuk sebagai pendidik dan tenaga pendidik bagi Mahasantri. Selain itu Mualim berkewajiban untuk membimbing, mengarahkan, mendampingi, mengingatkan, menjalankan, dan mengevaluasi jalannya program kegiatan. Berdasarkan penuturan beliau, Mualim telah memberikan contoh salah satunya dalam kesehariannya mereka memperlihatkan hal-hal positif di depan Musyrif dan Mahasantri. Contohkanlah seperti sholat berjamaah, membersihkan kamar dan lingkungan Ma'had, berinteraksi dengan semua penghuni Ma'had dan warga sekitar, mengerjakan tugas yang diberikan

entah didalam ma'had maupun di luar Ma'had, dan mentaati peraturan yang telah disepakati.

Masih berkaitan dengan peran Mualim dalam meningkatkan kedisiplinan Musyrif, dilihat dari kategori tolak ukur teori ketiga yang digunakan peneliti, yaitu metode penyadaran. Sudah menjadi tugas seorang pendidik untuk memberikan penjelasan yang rasional atau dapat diterima akal oleh murid. Sehingga dapat memunculkan kesadaran tentang menjalankan perintah maupun larangan yang harus ditinggalkan. Pada realita dilapangan, berdasarkan data yang peneliti kumpulkan bahwa, Mualim juga melakukan metode penyadaran tersebut melalui kegiatan pembelajaran dan evaluasi. Dari hasil wawancara bersama Ust Syamsul, beliau mengatakan bahwa Mualim dalam kinerjanya yang kaitannya dengan efektifnya sebuah pembelajaran di Ma'had yang secara otomatis kedisiplinan Musyrif sebagai pengurus juga tercantum didalamnya, yaitu dengan melalui salah satunya sistem evaluasi.

Sistem evaluasi yang dilakukan oleh Mualim ada beberapa, yaitu evaluasi bersama dengan jajaran Mualim, dan evaluasi Mualim bersama dengan Musyrif. Melalui sistem evaluasi ini, kaitannya dengan tolak ukur yeori yang peneliti dunakan tadi adalah Mualim memberikan sebuah kalimat-kalimat penyadaran tentang bagaimana bertanggung jawab atas kinerja yang telah dilakukan. Tak hanya melalui sistem evaluasi, saat ta'lim pembelajaran berlangsung, karena Mualim adalah seorang pendidik maka mereka juga

memberikan sebuah motivasi terhadap Musyrif dan Mahasantri agar senantiasa patuh dan taat pada peraturan yang telah disepakati bersama.

Menggunakan tolak ukur teori yang ke empat yaitu, pengawasan/*controlling*. Pengawasan ini dilakukan guna untuk memberikan antisipasi atau tindakan preventif bagi murid agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Semisal murid melanggar suatu aturan yang sudah ditetapkan.

Jika dikaitkan dengan realita di Ma'had, berdasarkan wawancara bersama dengan Ust Kuswoyo sebagai Koor. Bimbingan dan pengawasan. Beliau mengatakan bahwa di dalam Ma'had Adapun sistem pengawasan yang dilakukan oleh Mualim terhadap Musyrif, yakni melalui seseorang yang telah dipercaya dan diamanati untuk mengawasi kinerja Musyrif. Di dalam Ma'had orang tersebut bernama Ust Zam. Karena beliau bermukim di Ma'had maka beliau diamanati sebagai mata-mata dan pengawas Musyrif yang kaitannya dengan kedisiplinan sebagai seorang pengurus.

Dalam pengawasannya, beliau terjun langsung dalam memonitor keseharian Musyrif. Contohkanlah seperti saat jam bangun pagi. beliau keluar kamarnya dan mengecek satu persatu kamar Musyrif apakah mereka sudah bangun atau belum. Tidak hanya itu, beliau juga melihat kantor kerja Musyrif apakah tertata dengan rapi, atau berantakan. Beliau juga mengawasi Musyrif yang berpacaran dengan santri putri ataupun dengan pengurus putri, jika ketahuan Musyrif akan disidang dan terkena sanksi.

Untuk mengupas peran Mualim dalam meningkatkan kedisiplinan Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo, selanjutnya peneliti menggunakan teori bentuk kategori pelaksanaan disiplin dalam pendidikan. Yang peneliti gunakan sebagai pisau analisa dan tolak ukur kedisiplinan Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo. Diantaranya:

1. Disiplin dalam kerapian
2. Disiplin dalam kebersihan lingkungan
3. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar
4. Disiplin dalam berperilaku/kelakuan[79]

Menggunakan tolak ukur teori yang pertama, yakni dalam pelaksanaan kedisiplinan ada beberapa kategori yang dilaksanakan, yang pertama disiplin dalam kerapian. Kerapian yang dimaksud adalah rapi dalam hal apapun, berpakaian dengan sopan, memperhatikan pengelolaan tata letak ruang, dan sebagainya. Kaitannya dengan relita di Ma'had dalam hal peran Mualim untuk meningkatkan kedisiplinan Musyrif. Berdasakan pengalaman peneliti saat menjadi penduduk di Ma'had, Mualim memberikan contoh disiplin dalam kerapian yaitu melalui berbusana dengan baik, rapi, sopan, menata ulang kamar yang ditempatinya, memperhatikan tempat dan posisi melepasnya sandal. Jika dikaitkan dengan teori maka Mualim telah sesuai dengan salah satu kategori pelaksanaan disiplin diatas.

[79] Fani Juliana Fiana, Daharnis, Mursyid Ridha, *"Disiplin Siswa Disekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bombingan Dan Konseling"*, Jurnal Pendidikan 2 (Desember), 30-31.

Menggunakan kategori teori disiplin yang ke dua, yaitu disiplin dalam kebersihan lingkungan. Pada realitanya berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan saat menjadi penduduk Ma'had peran Mualim dalam kebersihan lingkungan adalah dengan keikutsertaan Mualim saat kegiatan *ro'an* (jum'at bersih) di Ma'had. Para Mualim ikut serta gotong royong memperbaiki dan membersihkan lingkungan Ma'had bersama dengan Musyrif dan Mahasantri. Tidak hanya itu sesekali Mualim juga tampak menyapu dan membersihkan area kamar mereka. Dengan hal tersebut maka kaitannya teori dengan relita di lapangan sesuai dengan yang dilakukan.

Selanjutnya menggunakan kategori teori pelaksanaan disiplin yang ke tiga yaitu, disiplin dalam pengaturan waktu belajar. Dalam hal ini pada realitanya, berdasarkan hasil wawancara bersama dengan Ust Wildhan, Mualim memberikan sebuah jadwal beberapa waktu untuk berkegiatan dan istirahat kepada Musyrif untuk diterapkan. Mualim memberikan jam dan waktu tertentu untuk belajar dan beristirahat. Contohnya mulai dari jam bangun pagi melaksanakan sholat subuh berjama'ah, lalu taklim bahasa arab sampai kurang lebih jam 06.00, dilanjutkan kuliah dimasing-masing jurusan, setelah kuliah sekitar jam 3 dilakukan sholat ashar berjamah, dilanjutkan dengan taklim al-qur'an, setelah selesai istirahat mandi persiapan sholat maghrib berjamaah, dilanjutkan dengan istighatsah bersama sampai adzan isya', dilanjutkan sholat isya' berjamaah, selesai sholat ada yang taklim ada yang

istirahat menyesuaikan jadwal kelas masing-masing sampai jam 20.00, lalu istirahat dan diperbolehkan bagi yang ingin keluar mencari makan dan sebagainya. Jika dikaitkan dengan teori diatas, maka sangat terlihat bahwa disiplin dalam pengaturan waktu belajar di Ma'had sangatlah baik.

Yang terakhir masih kaitannya dengan peran Mualim dalam meningkatkan kedisiplinan Musyrif, peneliti menggunakan tolak ukur kategori disiplin dalam berperilaku. Pada realita di Ma'had, berdasarkan data yang diperoleh oleh peneliti melalui pengamatan dan observasi saat masih menjadi penduduk di Ma'had, Adapun yang dilakukan oleh Mualim yang kaitannya dengan berperilaku yaitu adalah dengan senyum, sapa, salam, sopan, santun. Setiap bertemu dengan Musyrif ataupun Mualim yang lain, minimal mereka tersenyum walaupun tidak tau namanya, menjaga tutur kata dan wibawanya sebagai seorang pendidik. Saat jam istirahat malam, Mualim menghimbau kepada Musyrif dan Mahasantri agar tidak gaduh dan ramai sendiri, karena posisi Ma'had yang sangat berdekatan dengan lingkungan warga sekitar. Tidak hanya menjaga perilaku didalam ma'had saja, tetapi Mualim juga memberikan contoh perilaku sosial dengan warga sekitar, contohkanlah menghadiri undangan dari warga dan melayat saat ada warga yang meninggal dunia.

PONOROGO

C. Bagaimana Peran Mualim Dalam Meningkatkan Tanggung Jawab Musyrif Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra

Berdasarkan rumusan masalah yang ke tiga, peneliti dalam hal ini kaitannya dengan peran Mualim dalam meningkatkan tanggung jawab Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo menggunakan beberapa kategori sebagai tolak ukur. Kategori yang pertama adalah:

1. Unsur-unsur Tanggung Jawab

   Dalam hal ini tanggung jawab memiliki unsur-unsur yang menjadi dasar penunjang sikap tanggung jawab. Diantaranya:

   a. Kesadaran, sadar berisi pengertian tahu, kenal, dapat memperhitungkan arti, guna sampai kepada soal akibat dari suatu perbuatan atau pekerjaan yang dihadapi. Seseorang baru dapat diminta tanggung jawab, bila ia sadar tentang apa yang dibuatnya.

   b. Kecintaan/kesukaan, cinta menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan, dan kesediaan berkorban.

   c. Keberanian, berani berbuat berani bertanggung jawab. Berani disini didorong oleh rasa keikhlasan, tidak bersikap ragu-ragudan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul. Kemudian sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan.[80]

PONOROGO

[80] Yahya Hairun, *"Profesionalitas Guru Ditinjau Dari Bakat, Tanggung Jawab Dan Komitmen,"* Pendidik, 8 (Januari), 17

Melalui kategori teori unsur tanggung jawab yang pertama yang peneliti gunakan sebagai tolak ukur peran Mualim dalam meningkatkan tanggung jawab Musyrif, yang pertama yaitu kesadaran, dalam hal ini seseorang baru dapat diminta tanggung jawab, bila ia sadar tentang apa yang dibuatnya. Jika dikaitkan dengan realita dilapangan, berdasarkan data dari observasi yang dilakukan peneliti, Mualim memberikan sebuah penyadaran-penyadaran yang sifatnya menasehati dan memberikan contoh sebab akibat dari kesalahan yang dilakukan. Penyadaran tersebut dilakukan saat ceramah dan kultum setelah sholat berjamaah subuh dan disaat pelaksanaan kegiatan evaluasi. Contohkanlah seperti menjaga keistiqomahan dari niat Musyrif untuk mengabdikan diri sebagai pengurus di Ma'had agar senantiasa amanah dan ikhlas dalam menjalankan tugasnya.

Selanjutnya melalui tolak ukur kategori yang ke dua dari unsur tanggung jawab adalah, kecintaan/kesukaan. Dalam hal ini cinta menimbulkan rasa kepatuhan, kerelaan, dan kesediaan berkorban. Jika dikaitkan dengan fakta dilapangan, berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di Ma'had, Mualim membuktikan dasar kecintaan mereka dengan cara istiqomah dalam mendampingi Musyrif dan Mahasantri berproses dan belajar. Dengan mengikuti segala macam kegiatan yang dilakukan, Mualim memberikan contoh kepada Musyrif untuk senantiasa mencintai pekerjaannya dengan cara memberi motivasi penyadaran akan sebab akibat yang ditimbulkan.

Melalui tolak ukur yang ketiga, yakni tentang keberanian. Dalam hal ini berani disini didorong oleh rasa keikhlasan, tidak bersikap ragu-ragu dan takut terhadap segala macam rintangan yang timbul. Kemudian sebagai konsekuensi dari tindak perbuatan. Jika dikaitkan dengan realita dilapangan berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, bahwa mualim memberikan gambaran kepada Musyrif bahwasannya Mualim telah berani dan ikhlas untuk mengabdikan dirinya untuk Ma'had, mereka meninggalkan keluarga dirumah dan bermukim di Ma'had berdasarkan tugas dan amanah, disisi lain Mualim juga seorang dosen di kampus IAIN Ponorogo yang tentunya juga memiliki amanah yang berbeda pula. Namun dalam konteks pembahasan di Ma'had berdasarkan wawancara dengan salah satu Mahasantri yaitu Abdul fatah, menurutnya Mualim telah melaksanakan tugasnya dengan baik dilihat dari kesehariannya. Hal itulah yang dapat dicontoh oleh Musyrif dalam mengabdikan dirinya di Ma'had.

Sebagai pisau analisa selanjutnya peneliti menggunakan teori macam-macam tanggung jawab yang kaitannya untuk menganalisis peran Mualim dalam meningkatkan tanggung jawab Musyrif. Kategorinya sebagai berikut:

1. Tanggung jawab pada diri sendiri
2. Tanggung jawab pada keluarga
3. Tanggung jawab pada masyarakat
4. Tanggung jawab pada bangsa dan negara

IAIN PONOROGO

5. Tanggung jawab pada tuhan

Berdasarkan kategori tolak ukur teori yang pertama, kaitannya dengan peran Mualim dalam meningkatkan tanggung jawab Musyrif di Ma'had adalah tanggung jawab pada diri sendiri. Kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dia dapat memecahkan masalah mengenai dirinya sendiri. Kaitannya dengan fakta dilapangan berdasarkan wawancara bersama dengan Ust Syamsul, beliau menuturkan bahwa Mualim bertugas sebagai pendidik, pendamping, pengawas, pengevaluasi oleh Musyrif dan Mahasantri. Dalam tugasnya selain mengurusi dirinya sendiri, Mualim juga mengurus Musyrif dan Mahasantri. Kewajiban untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri itu mutlak dilakukan, tetapi kebutuhan untuk Musyrif dan Mahasantri lebih diutamakan, contohkanlah seperti mengontrol sarana dan prasarana penunjang pembelajaran di Ma'had, keamanan, dan ketertiban semua penghuni Ma'had.

Selain itu Mualim juga memberikan sebuah nasihat kepada Musyrif agar tetap menjaga dirinya sendiri, orang disekitar, dan lingkungan. Karena Sebagian besar penduduk Ma'had adalah perantauan atau berasal dari luar kota yang jauh dengan keluarga. Pesan dan nasihat tersebut disampaikan melalui forum-forum kegiatan pembelajaran di Ma'had sebagai stimulus kepada Musyrif dan Mahasantri.

Yang ke dua adalah tanggung jawab kepada keluarga, dalam hal ini kaitannya dengan peran Mualim dalam meningkatkan tanggung jawab

Musyrif. Pada realita dilapangan berdasarkan observasi peneliti, Mualim memberikan waktu-waktu tertentu dalam belajar. Selain itu Mualim juga memberikan waktu untuk istirahat dan pulang kerumah. Dalam hal ini adalah hubungannya dengan tanggung jawab kepada keluarga. Saat waktu pulang tiba, Mualim mengizinkan Musyrif yang ingin pulang menemui keluarganya. Selain itu Mualim juga mengizinkan Musyrif dan Mahasantri yang meminta izin untuk pulang kerumah dengan alasan ada keperluan keluarga. Begitulah cara Mualim dalam memberi contoh tanggung jawab kepada keluarga. Meskipun di Ma'had banyak kegiatan yang harus diselesaikan, disaat keluarga membutuhkan akan diizinkan pulang. Dengan catatan tidak berbohong dan segera kembali ke Ma'had. Jika ketahuan berbohong, maka akan dikenakan ta'zir/sanksi kepada yang bersangkutan.

Kategori teori yang ketiga adalah tanggung jawab kepada masyarakat. Kesadaran akan keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian. Jika dikaitkan dengan fakta dilapangan, berdasarkan wawancara bersama salah satu Musyrif yaitu Juliyanto, mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan tanggung jawab kepada masyarakat, Mualim sering mengikuti kegiatan kemasyarakatan yang dilakukan oleh lingkungan sekitar Ma'had, seperti sholat berjamaah, sosialisasi, tahlilan, ta'ziah, dan dilaturahim pada saat bulan Ramadhan. Mualim juga menghimbau kepada Musyrif dan Mahasantri pada saat jam istirahat malam dilarang membuat gaduh agar tidak mengganggu ketenangan warga sekitar.

Menggunakan tolak ukur kategori yang ke empat yaitu tanggung jawab kepada bangsa dan negara. kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Pada relitanya, di Ma'had IAIN Ponorogo berdasarkan observasi penelitian dan saat peneliti masih menjadi warga Ma'had, Mualim dan Musyrif sering mengadakan kegiatan peringatan hari-hari nasional yang diikuti seluruh warga Ma'had. Contohnya seperti peringatan hari santri yang erat kaitannya dengan perjuangan santri memerdekakan Indonesia. Kegiatan tersebut dijalankan oleh Musyrif dan Mahasantri yang dihadiri oleh Mualim dan tamu undangan. Jika dikaitkan dengan teori maka realita dilapangan telah sesuai dengan kategori teori yang digunakan oleh peneliti diatas.

Yang terakhir adalah menggunakan kategori ke lima, yaitu tanggung jawab kepada tuhan. Kesadaran akan adanya tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus dipertanggung jawabkan semuanya kelak. Pada realita di Ma'had IAIN Ponorogo, berdasarkan observasi peneliti dan hasil wawancara bersama Ust Wildhan, beliau mengatakan bahwa tujuan Ma'had adalah sebagai wadah untuk meningkatkan pembinaan mahasiswa, memberikan pembelajaran keagamaan yang lebih mendalam, serta mengatasi problematika kedangkalan pengetahuan mahasiswa tentang agana islam.

Berdasarkan hal itulah adanya Mualim sebagai tenaga pendidik utama di Ma'had. Adanya Mualim sebagai tenaga pendidik adalah untuk melaksanakan visi misi dan tujuan Ma'had tersebut. Sedangkan dalam visi dan misi Ma'had

yaitu sebagai pusat pengembang ilmu keislaman, amal shalih, akhlak mulia, dan pusat informasi pesantren dalam rangka mencetak mahasiswa muslim, yang bertaqwa, cerdas, dan berakhlakul karimah. Dari segi visi dan misinya saja Ma'had telah menngambarkan sebuah tempat untuk bertanggung jawab kepada tuhan.

D. Bagaimana Kedisiplinan Dan Tanggung Jawab Musyrif Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra

Pada tahap analisis rumusan masalah yang ke empat, yang kaitannya dengan kedisiplinan dan tanggung jawab Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo, maka peneliti menggunakan tiga kategori teori sebagai acuan tolak ukur Musyrif yang disiplin dan bertanggung jawab. Diantaranya yaitu:

1. Disiplin

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang berarti rajin, ulet, taat, patuh. Sedangkan pengertian kedisplinan secara luas adalah sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu. Ada tiga hal penting dari pengertian diatas yaitu, sikap mental, waktu, dan ketepatan.[81]

Dalam hal ini peneliti menggunakan bentuk pelaksanaan kategori disiplin dalam pendidikan sebagai acuan tolak ukur kedisiplinan Musyrif. Kategori disiplin diantaranya adalah:

[81] Shilphy Afiattresna Octavia, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 82.

1. Disiplin dalam kerapian
2. Disiplin dalam kebersihan lingkungan
3. Disiplin dalam pengaturan waktu belajar
4. Disiplin dalam berperilaku/kelakuan.

Menggunakan tolak ukur teori yang pertama, yakni dalam pelaksanaan kedisiplinan ada beberapa kategori yang dilaksanakan, yang pertama disiplin dalam kerapian. Kerapian yang dimaksud adalah rapi dalam hal apapun, berpakaian dengan sopan, memperhatikan pengelolaan tata letak ruang, kebersihan lingkungan, dan sebagainya.

Jika dikaitkan pada realita dilapangan yang kaitannya dengan kedisiplinan Musyrif, berdasarkan wawancara bersama salah satu Musyrif yaitu Julianto, bahwa menurutnya Musyrif di Ma'had adalah berfungsi sebagai pendidik, pendamping, pengawas, pelaksana kegiatan, dan pengevaluasi. Dalam hal tersebut Musyrif belum memperlihatkan kerapiannya dalam kegiatan sehari-harinya. Hanya saja rapih dalam berpakaian dengan sopan didalam maupun diluar Ma'had. Di dalam kamar-kamar Musyrif dari segi pengelolaan tata ruangnya sama sekali tidak rapi, buku-buku berserakan. Kebersihan kamarnya pun bisa dikatakan kurang, menurut Julianto. Akan tetapi jika dilihat dari luar Ma'had tampaklah bersih dengan pembersihan lingkungan yang dilakukan setiap hari jum'at secara bersama-sama. Dan pada saat selesai kegiatan Musyrif bersama-sama membersihkan sisa bekas

kegiatan dan mengembalikan alat dan barang-barang keperluannya keposisi dan tempatnya semula.

Kategori yang ke dua adalah disiplin dalam kebersihan lingkungan. Fakta yang ada dilapangan masih menurut Julianto, bahwa Musyrif memiliki agenda rutin jum'at bersih yang dilaksanakan setiap hari jum'at pagi sebelum pulang kerumah masing-masing. Selain itu kaitannya dengan kebersihan, Musyrif membuat jadwal bersama dengan Mahasantri untuk piket membersihkan lorong masing-masing sampai ke aula setiap harinya sesuai dengan jadwal masing-masing, mencuci karpet untuk sholat berjamaah dan menyapu halaman depan dan belakang. Diberlakukannya hukuman dan takzir bagi yang tidak mau ikut berpartisipasi dalam membersihkan Ma'had. Adapun juga dilakukan lomba kebersihan kamar dan lomba kamar yang paling kotor. Pemenangnya akan mendapatkan hadiah sebagai penghargaan atas kebersihannya.

Kategori tolak ukur yang ke tiga adalah disiplin dalam waktu belajar. Pada realitanya dilapangan, julianto mengatakan bahwa menjadi seorang Musyrif adalah menjadi seorang yang sibuk. Karena dalam tugasnya seorang Musyrif harus bisa mengatur waktunya sebaik mungkin dan tidak menghilangkan tanggung jawabnya dalam pengabdian. Disisi lain Musyrif juga seorang Mahasiswa aktif di kampus IAIN Ponorogo. Dalam pengelolaan aktifitas waktunya, Musyrif mengatur jadwalnya menyesuaikan dengan

jadwal yang ada di Ma'had. Selesai kuliah Musyrif langsung berganti pakaian dan bergegas untuk mengajar beberapa taklim pembelajaran. Dan dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang lainnya sampai jam istirahat malam.

Pada kategori pelaksanaan yang ke empat, yang kaitannya dengan kedisiplinan Musyrif di Ma'had yakni disiplin dalam berperilaku/kelakuan. Pada realitanya, berdasarkan observasi dan pengalamn peneliti saat menjadi penduduk Ma'had, perilaku Musyrif dalam kesehariannya mencerminkan perilaku yang sopan dan baik. Musyrif menerapkan sistem senyum, sapa, salam, sopan, santun. Walaupun belum tentu dibelakangnya mereka melakukan itu. Berdasarkan observasi peneliti, Musyrif jika bertemu dengan Mualim, atau dengan sesama Musyrif, atau dengan Mahasantri, mereka akan saling menyapa minimal tersenyum walaupun tidak tahu namanya. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya rasa kekeluargaan dan saling menghormati antar sesama warga Ma'had. tidak hanya dilakukan di dalam Ma'had saja, tetapi juga di luar Ma'had dan dimasyarakat.

2. Tanggung jawab

Pada kategori teori kedua yang peneliti gunakan sebagai pisau analisa dan acuan tolak ukur yang kaitannya dengan tanggung jawab Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo adalah teori macam-macam tanggung jawab, diantaranya:

a. Tanggung jawab pada diri sendiri

kesadaran setiap orang untuk memenuhi kewajibannya sendiri dalam mengembangkan kepribadian sebagai manusia pribadi. Dia dapat memecahkan masalah mengenai dirinya sendiri.

Dalam hal ini Musyrif pada realita dilapangan selain beramanah untuk mengabdikan diri di Ma'had, Musyrif juga beramanah dan bertanggung jawab dalam mengurus dirinya sendiri. Di dalam Ma'had Musyrif menjaga dirinya dengan cara menjaga perilaku dan akhlaknya. Dalam kesehariannya mereka sebagai pendidik dan sebuah sosok panutan bagi Mahasantri harus senantiasa menjaga kewibawaannya. Apapun yang dilakukan Musyrif harus bisa menjadi contoh yang baik untuk Mahasantri. Selain itu Musyrif di Ma'had bertanggung jawab menjaga kesehatan dan keamanan barang mereka sendiri-sendiri. Dengan cara merawatnya dan menjaga kebersihan diri.

b. Tanggung jawab pada keluarga

kesadaran atas keluarga sebagai masyarakat kecil, yang terdiri dari beberapa anggota yang saling melengkapi dan memiliki kewajiban.

Dalam kategori ini, kaitannya dengan tanggung jawab Musyrif di Ma'had, berdasarkan observasi dan wawancara dengan Julianto, bahwa di dalam Ma'had terdapat sebuah peraturan-peraturan yang

mengikat. Namun peraturan tersebut bukanlah peraturan yang sifatnya kaku, tetapi kondisional menyesuaikan situasi yang ada. Kaitannya dengan teori diatas, yakni Musyrif memberikan kebebasan bagi siapa saja yang izin untuk kepentingan keluarga. Dengan catatan jika sudah selesai urusan tersebut, akan segera kembali ke Ma'had untuk melanjtkan pembelajarannya lagi. Musyrif tidak membebani bagi Mahasantri atau sesama Musyrif untuk melarang jika ada yang ingin izin pulang untuk kepentingan keluarga. Dengan hal itulah peraturan yang telah dibuat tidak bersifat kaku.

c. Tanggung jawab pada masyarakat

kesadaran akan keberadaannya sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian.berdasarkan kategori yang ke tiga, kaitannya dengan tanggung jawab Musyrif, maka berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti sorang Musyrif di Ma'had telah melakukan tanggung jawab kepada masyarakat, dengan cara ikut berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan dalam lingkungan Ma'had. Contoh partisipasi tersebut salah satunya adalah sholat berjamaah, melayat, tahlilan, dan agenda berbagi rezeki saat bulan ramadhan, musyrif juga melarang kepada Mahasantri untuk berkelakuan baik dan sopan saat di luar Ma'had, tidak boleh membuat gaduh saat jam istirahat malam agar tidak mengganggu lingkungan.

Jika dikaitkan dengan teori diatas maka apa yang dilakukan Musyrif telah sesuai dengan bentuk tanggung jawab kepada masyarakat.

d. Tanggung jawab pada bangsa dan negara

kesadaran akan kewajiban sebagai warga negara yang baik. Melalui kategori ke tiga ini berdasarkan realita yang terjadi di Ma'had didasari dengan wawancara bersama Ust Syamsul, mengatakan bahwa Adapun program-program yang dilakukan dan dipegang oleh Musyrif yang kaitannya dengan tanggung jawab kepada bangsa dan negara adalah peringatan hari santri nasional. Hari santri nasional adalah kegiatan rutinan yang dilaksanakan olek Musyrif dan warga Ma'had lainnya. Kegiatan tersebut dilaksanakan agar terbentuknya sikap nasionalisme didalam diri Musyrif dan Mahasantri agar nantinya akan selalu membekas bagaimana kiprah santri dalam memerdekakan negara Indonesia ini. Selain itu Musyrif juga melaksanakan kegiatan PHBRI/peringatan hari besar republik Indonesia.

e. Tanggung jawab pada tuhan

kesadaran akan adanya tuhan yang menguasai kehidupan dirinya dan apa yang ia lakukan harus dipertanggung jawabkan semuanya kelak.[82]

PONOROGO

[82] Subur, *Pembelajaran Nilai Moral (berbasis kisah)* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 296-297.

Pada kategori bentuk tanggung jawab yang terakhir adalah tanggung jawab kepada tuhan. pada realita dilapangan dalam kesehariannya berdasarkan wawancara bersama dengan salah satu Mahasantri yaitu Abdul Fatah, mengatakan bahwa Musyrif telah menjalankan tugasnya dengan baik dilihat dari kegiatan sehari-hari menurut Abdul fatah. Salah satu tugas Musyrif di Ma'had adalah sebagai pendidik dan pelaksana program kegiatan, sebagai contoh panutan yang baik bagi Mahasantri, Musyrif dalam kesehariannya bangun lebih awal dari Mahasantri guna berkeliling kamar untuk membangunkan Mahasantri untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Dilihat dari kebiasaan Musyrif tersebut, maka telah sesuai antara teori yang dipakai dengan realita dilapangan. Yang mencerminkan sikap tanggung jawab Musyrif kepada tuhan.

PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data penelitian dilapangan dengan judul penelitian terkait Peranan mualim dalam meningkatkan kedisiplinan dan tanggung jawab musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra, dengan berbagai rumusan masalah yang disebutkan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, fungsi Mualim dalam pengelolaan aktifitas pembelajaran di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra apakah berfungsi atau belum, berdasarkan teori yang digunakan sebagai tolak ukur peneliti dalam menentukan Mualim di Ma'had berfungsi apakah sudah berfungsi atau belum, maka peneliti mengaitkan dengan realita dilapangan. Bahwa menurut teori tugas dan fungsi Mualim yaitu adalah pengajar, pendidik, pemimpin. maka pada realita dilapangan berdasarkan penuturan Ust Syamsul, tugas dan fungsi Mualim adalah mendidik, mendampingi, membimbing, dan mengevaluasi. Berdasarkan kesinambungan antara teori dan fakta dilapangan tersebut, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mualim telah berfungsi dalam pengelolaan aktifitas pembelajaran di Ma'had IAIN Ponorogo. memenuhi tugasnya yaitu sebagai pengajar, pendidik, dan pemimpin.

Kedua, peran Mualim dalam meningkatkan sikap kedisiplinan Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra apakah berperan atau tidak, berdasarkan teori yang digunakan sebagai tolak ukur peneliti dalam menentukan peran Mualim di Ma'had apakah berperan atau belum, maka peneliti mengaitkan teori dengan realita dilapangan. Bahwa menurut teori langkah-langkah/metode disiplin, mempunyai empat unsur kategori, diantaranya metode pembiasaan, metode teladan, metode penyadaran, dan metode pengawasan. Berdasarkan data melalui observasi pada realita di Ma'had, Mualim telah melakukan langkah-langkah metode disiplin tersebut. Maka dari itu, berdasarkan kesesuaian antara teori dengan fakta dilapangan, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mualim berperan dalam meningkatkan kedisiplinan Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo.

Ketiga, peran Mualim dalam meningkatkan tanggung jawab Musyrif di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo Putra apakah berperan atau belum, berdasarkan teori yang digunakan sebagai tolak ukur peneliti dalam menentukan peran Mualim di Ma'had, maka peneliti mengaitkan teori dengan realita dilapangan. Bahwa menurut teori macam-macam tanggung jawab, yang memiliki kategori diantaranya, tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab pada keluarga, tanggung jawab pada masyarakat, dan tanggung jawab pada tuhan. Untuk mengetahui Mualim berperan atau tidak. Kaitannya dengan realita dilapangan, bahwa menurut penuturan Ust Syamsul, Mualim di Ma'had telah memenuhi hal-hal diatas sebagaimana mestinya

seorang panutan. Maka berdasarkan kesesuaian antara teori dengan realita dilapangan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa Mualim berperan dalam meningkatkan tanggung jawab Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo.

Keempat, bagaimana kedisiplinan dan tanggung jawab Musyrif di Ma'had IAIN Ponorogo. Berdasarkan teori disiplin dan tanggung jawab yang digunakan oleh peneliti sebagai tolak ukur pisau analisis, maka untuk menjadi disiplin dan bertanggung jawab ada beberapa kategori diantaranya disiplin dalam kerapian, disiplin dalam kebersihan lingkungan, disiplin dalam pengaturan waktu belajar. Adapun kategori dalam tanggung jawab adalah tanggung jawab pada diri sendiri, tanggung jawab pada keluarga, tanggung jawab pada masyarakat, dan tanggung jawab pada tuhan. Pada realitanya peneliti mengaitkan teori dengan fakta. Bahwa menurut Julianto yaitu seorang Musyrif di Ma'had, mengatakan bahwa Musyrif telah memenuhi kategori disiplin dan tanggung jawab yang disebutkan pada teori. Oleh karena itu, berdasarkan kesinambungan antara teori dengan realita, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa Musyrif masuk dalam kategori disiplin dan bertanggung jawab.

PONOROGO

B. SARAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti mempunyai beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfat oleh semua pihak yakni sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga/Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

   Dalam hal ini diharapkan agar selalu memperhatikan aspek penunjang efektifnya sebuah program dan kegiatan dari segi intern maupun ekstern yang dijalankan oleh Mualim dan Musyrif selaku pelaksana kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo. Terutama yang berkaitan dengan mutu dan kualitas kinerja Mualim dan Musyrif.

2. Bagi Mualim Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

   Diharapkan bagi Mualim Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo untuk selalu mengawasi, mengontrol, mengarahkan, dan mengevaluasi kinerja Musyrif dengan berbagai aspek masukan yang dipertimbangkan berdasarkan peraturan yang telah ditetapkan, agar terwujudmya Musyrif yang amanah disiplin dan bertanggung jawab.

3. Bagi Musyrif Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo

   Diharapkan untuk selalu memaksimalkan tugas dan perannya agar fungsi Musyrif dapat terlaksana dengan baik, serta untuk selalu memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas kinerja dengan mengedepankan keikhlasan dalam pengabdian.

IAIN PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Afriyani Iin, *Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Dan Disiplin Siswa Melalui Shalat Berjama'ah Di SD NEGERI 2 KEDUNGWRINGIN JATILAWANG Kabupaten Banyumas*, Skripsi, Purwokerto. IAIN Purwokerto

Al- abrasy M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidik Islam*. Jakarta. Bulan Bintang, 1970.

Anwar Shaleh Sabri, *"Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama,"*. Pendidikan. 2007.

Arifi Ahmad, *Politik Agama Islam Menelusuri Ideologi Dan Aktualisasi Pendidikan Islam Ditengah Arus Globalisasi*. Yogyakarta. Teras. 2010.

Arnelia Sanda, *Menjadi Pribadi yang bertanggung Jawab*. Depok. Bangun Nusa. 2012.

Fauzan Almanshur M. & Djunadi Ghoni, *Methodology Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media. 2012.

Fiana Juliana Fani, Mursyid Ridha, Daharnis, *"Disiplin Siswa Disekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bombingan Dan Konseling"*. Jurnal Pendidikan 2 Desember.

Hadi Siti Hadijah Bella Puspita Sari, *Meningkatkan Disiplin Belajar Siswa Melalui Manajemen Kelas*.Pendidikan, Vol. 2No. 2017.

Hairun Yahya, *"Profesionalitas Guru Ditinjau Dari Bakat, Tanggung Jawab Dan Komitmen,"* Pendidik, 2017.

Hielmy Irfan, *Usulan Program pembentukan Mahad Kerjasama Departemen Agama Republik Indonesia*. Buletin Bina Pesantren, Edisi Agustus. 1999.

Indrakusuma Daiean Amir, *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya. Usaha Nasional. 2007.

Iskandar, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta. GP Press. 2009.

Keke Florentina Febriana, *"Pengembangan Panduan Pelatihan Tanggung Jawab Sosial Melalui Proses Regulasi Diri Pada Siswa SMP KatolikSurabaya,"*. Edukasi, 2005.

Khabib Luthfi, *Masyarakat Indonesia Dan Tanggung Jawab Moralitas,* 15.

Kholifah Nur Intan, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dengan Metode Pembiasaan Pada Siswa Di SMP Muhammadiyah 10 Andong Boyolali Tahun Ajaran 2017/2018*. Boyolali. SKRIPSI.

Majid Cholis Nur, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjuangan*. Jakarta. INIS. 1994.

Marwati, *Pendidikan Karakter: Pengintregrasian 18 Nilai Pembentukan Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta. Familia. 2011.

Megantara Lawu Andan, *Pola Asuh Musyrif Dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Dan Rasa Tanggung Jawab Mahasantri Di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo*, Skripsi. Ponorogo. IAIN Ponorogo. 2019.

Moleong Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung. PT Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

Moleong Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya. 1995.

Mujib Abdul dan Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Filosofis Dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung. Trigenda Karya. 1993.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2003.

Mulyana Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya. 2004.

Mulyasa E, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Yang Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya. 2008.

Munardji. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta. Bina Ilmu. 2004.

Munawiroh dan Badri, *Pergeseran Literatur Pesantren Salafiah*. Jakarta. Puslitbang Lektur Keagamaan. 2007.

Mursyid Ridha, Daharnis, Fani Juliana, " *Disiplin Siswa Di Sekolah Dan Implikasinya Dalam Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*," Jurnal Pendidikan. 2 Desember.

Nafi' Wildan Naf, *Wawancara Tanggal 8 Januari 2020 Pukul 20.00 di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.*

Nafi' Wildan, *Wawancara Tanggal 4 Maret 2020 Pukul 06.00 Di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Abshar IAIN Ponorogo*.

Nafi' Wildan, *Wawancara Tanggal 8 Januari 2020 Pukul 20.00 di Ma'had Al-Jamiah Ulil Abshar IAIN Ponorogo.*

Nizar Syamsul, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2013.

Nizar Syamsul, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group. 2013.

Nuriyatun Dwi Puji, *"Implementasi Penidikan Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SD Negeri 1 Bantul," Edukasi Pendidikan Karakter*. 2006.

Octavia Affiatresna Shilphy Afiattresna, *Sikap Dan Kinerja Guru Profesional*. Yogyakarta. Deepublish. 2019.

Rim Shilfia, *Mendidik Dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah Pola Asuh Anak Masa Kini*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. 2003.

Rudho Rasyid Muhammad, *Peran Musyrif Dalam Meningkatkan Disiplin Ibadah Santri Di Pondok Pesantren Muhammadiyah Darul Arqom Al-Hijrah Lil'ulumil Islamiyah Putra Karanganyar 2017*. Skripsi. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017.

Santrock W John, *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta. Erlangga. 2007.

Santso Yudi, *Kamus Psikologi Terj*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2016.

Semiawan Conny, *Penerapan Pembelajaran Pada Anak*. Jakarta. PT Indeks. 2009.

Subur, *Pembelajaran Nilai Moral (berbasis kisah)*. Yogyakarta. Kalimedia. 2015.

Sugiana Aset, *Penanaman Nilai Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Di SMK ETHIKA Palembang*, Jurnal PAI. Palembang. Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang. 2019.

Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2005.

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2006.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2015.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Alfabeta. 2006.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung. Alfabeta. 2015.

Surakhmat Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*. Bandung. Tarsiti. 1998.

Suwadi dan Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta. PT Reineka Cipta. 2008.

Syahlaini, *Peran Ustadz-Ustadzah Terhadap Pembinaan Kecerdasan Spiritual Santri Pesantren Bustanul Arifin Pondok Sayur Kabupaten Bener Meriah*, Skripsi. Banda Aceh. UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Tu'u Tulus, *Peran Disiplin Pada Perilaku Dan Prestasi Siswa*. Jakarta. Grasindo. 2004.

Yahya Hairun, *"Profesionalitas Guru Ditinjau Dari Bakat, Tanggung Jawab Dan Komitmen, 2017*.

Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. 2012.

PONOROGO